

SAMPAI DIMANA PERISTIWA 17 OKTOBER HARUS MEMBAWA AKIBAT?

SESUDAH satu bulan terdjadi demonstrasi di Djakarta, jg. menuntut pembubaran Parlemen jang sekarang ini, masih djuga kedjadian itu mempunjai ekor jang tidak ketjil artinja, jaitu di Makassar, dimana pada tgl. 16 Nopember jang lalu, terdjadi pengoperan pimpinan tentara, dari tangan panglima Kol. Gatot subroto ketangan Let. Kol. Warrow, kepala staf T.T. VII. Peristiwa seperti itu telah terdjadi pula lebih dulu di Surabaya, dimana komando sekarang dipegang oleh Let. Kol. Sudirman, jaitu opsir tinggi jang menghadiri pertemuan di Djakarta (sebelum terdjadi demonstrasi 17 Oktober) tapi kabarnya tidak dapat menjtetudjui putusan rapat.

Mungkin diantara pembatja ada jang merasa heran dan ber-tanja dalam hati: Apa sebab de-monstrasi jang bertjorak, bersifat dan berwujud politik itu me-nimbulkan pergolakan<sup>2</sup>, djustru dikalangan tentara? Tentara toh tidak badan politik?

Sebenarnjalah begitu. Akan te-pati djustru kalau keheranan itu timbul dalam pikiran kita, maka itulah suatu tanda bahwa pergo-lakan sekarang ini njata<sup>2</sup> akibat dari dan ditimbulkan oleh per-mainan politik dan perdjjuangan politik.

Permainan siapa dan perdjju-angan siapa dan untuk apa — inilah jang masih harus dibuka kedoknja. Terhadap itu, tidak perlu ada keraguan lagi dan le-bih-lebih pemerintah, sekali<sup>2</sup> ti-dak boleh sangsi lagi. Adanja ke-sangsian pada pemerintah, ber-arti satu kelemahan dan menun-djukkan kelemahannya sendiri. Dan sikap inilah menurut pen-dapat kita jang diperlihatkan oleh Pemerintah Pusat, sedjak terdjadi-nya peristiwa di Djakarta. Dan oleh karena itu pula maka se-belum kedjadian itu, masih ha-rus terdjadi ekor<sup>2</sup>nya didaerah<sup>2</sup>. Kesangsian jang ada di Pusat ti-dak dapat menahan golombang jang menggulung sampai ke Ma-kassar. Kalau tiap<sup>2</sup> kedjadian itu nanti berarti menguntungkan ke-pada pernjataan<sup>2</sup> jang mengalir terus, bahwa organisasi dan par-tai-partai kebanyakan (hampir se-muanya) mentjela kedjadian di Djakarta itu.

Tapi kalau akibatnja nanti se-baliknja, bagaimana? Artinja, jang dapat merugikan atau jang sama sekali hendak menjanggah dan menentang Pusat? Maka da-lam hal seperti itu, penderitaan rakjat dan masyarakat akan ber-tambah hebat lagi. Keamanan jg. sudah terganggu kian sekarang, akan bertambah terganggu lagi. Rakjat akan menderita penang-gungan bathin disamping pende-ritaan-penderitaan zahir, jang su-dah banjak.

Inilah jang harus diinsjafi oleh Pemerintah Pusat dan berdasar-kan pertimbangan itulah maka kita ingin, Pusat ini bertindak siang<sup>2</sup>, tepat pada waktunya, dja-ngan selalu dikedjar-kedjar oleh kedjadian dan peristiwa<sup>2</sup>. Sesu-dah katjau baru ditjari penjele-saian.

Kebidjaksanaan memerintah dan memimpin tidaklah terietak pada kesanggupan melihat dan memahami jang ada, jang ter-djadi d.s.b. akan tetapi jang ter-utama dan terpenting ialah me-mandang kemuka, dapat melihat kodepan, memperhitungkan ke-mungkinan<sup>2</sup> jang akan datang, agar, bila terdjadi nanti, tjotjok dengan keinginan dan menurut apa jang ditjita<sup>2</sup>kan oleh pimpin-an, terwujud oleh pelaksana-an pimpinan jang bidjaksana itu.

Memperhitungkan kemungkin-an-kemungkinan jang akan da-tang berdasarkan faktor<sup>2</sup> jang ada dan apa jang sudah terdjadi, menghendaki satu sifat, jaitu si-

(Sambungan ke halaman 2)

## BALASAN SURAT.

Pernyataan dari banjak pentjinta M.K. jang tinggal djauh diujung pulau<sup>2</sup> Sumatera dipedalaman, bahwa M.K. terlambat sekali sampainya, dapat kami mendja-wabnja disini, bahwa itu semua rapat sekali hubungannya dengan alat<sup>2</sup> pengangkut jang belum sempurna. Jang masih ada sampai sekarang hanjalah kapal K.P.M.

Akan kita tjari ichtiar supaya setiap pengiriman bisa tjepat sampainya, misalnja dengan pos kapal terbang. Tapi buat sementara, kami harus meminta para pentjin-ta M.K. bersabar dulu, sebab pelaksanaannya meminta beberapa sjarat lagi. Adapun pengiriman dari adm. ke-pos tetap pada waktunya, malah tiap<sup>2</sup> hari Djum'at su-dah selesai diposkan. Kira<sup>2</sup> sebab semua itu, ialah jang diperdjjuangkan selama ini oleh M.K. jaitu PEROBA-HAN, PERBAIKAN harus ada dalam negara kita ke-seluruhnja.

Terima kasih.

Red. & Adm.



MINGGUAN UMUM MEMBANTU PERDJUANGAN INDONESIA  
ISINJA DILUAR TANGGUNGAN PERTJETAHAN SENO N.V. DJAKARTA

## PERANAN PARTAI-PARTAI.

SEDJAK PROKLAMASI SAMPAI HARI INI.

SETELAH terdjadi demonstrasi 17 Oktober jang lalu dan karena itu Parlemen tidak dapat bersidang lagi, maka bertambah sulit. Bukan bertambah terang suasana, sekalipun „tuntutan” para demonstran itu, seolah-olah telah dikabulkan. Tandanja pengabulan tuntutan itu, bukanlah berarti meno-long keadaan, bahkan sebaliknya. Maka itulah satu tanda pula bahwa sikap dan pendirian Kepala Negara, Kabinet dan Parlemen jang telah diambil itu, tidak ada jang tepat, meleset djauh dari konsukwen sebagai putjuk pimpinan da-lam negara. Karena itu kesulitan bertambah-tambah djua.

Dalam keadaan jang sudah semakin sulit itu, tidak pula se-gan-segan orang rupanya untuk menambah runtjingnja lagi ke-adaan, dengan djalan mengemu-kakan pendapat atau pikiran, se-olah-olah adanya orang jang ti-dak berpartai duduk didalam Parlemen sekarang, dipandang sebagai suatu hal jang menjulit-kan dan bahwa jang sebaiknya anggota Parlemen itu harus menj-djadi anggota partai. (Satu tjon-toh ialah pendapat Mr. Jusuf Wibisono dalam Keng Po).

Suara jang begini ini kita pand-ang sebagai hendak menambah belahnja dan petjahnja lagi ma-sjarakat, jang sudah retak dan pe-tjah kian dengan adanya sekian banjak partai. Suara seperti itu didalam keadaan sekarang adalah suara berbisa, suara dari pihak musuh, jang tidak ingin melihat kita damai dan bersatu padu me-njelesaikan perdjjuangan dan re-volusi nasional kita.

Harus anggota partai, kalau mau djadi anggota parlemen. Se-olah-olah Indonesia ini sudah ber-abad-abad merdeka seperti ne-geri di Eropah. Tidak tahu baha-wa Indonesia sesudah merdeka menurut sjarat<sup>2</sup> KMB, bila di-bandingkan keadaannya jang se-benarnya, tidak sadja disebut orang lebih djelek dari waktu di-djadjah dulu, bahkan dapat di-katakan telah berubah dari 100% djadjahan menjjadi negeri dja-djahan 200%.....

Bagaimana toh keadaan jang sebenarnya dari Parlemen seka-rang, maka orang ingin agar ang-gotanja semua terdiri dari orang<sup>2</sup> partai sadja? Tidak terlalu lan-

tjang dan berani kalau kita ka-takan, bahwa didalam Parlemen sampai sekarang, rasanja hanja orang<sup>2</sup> jang tidak berpartailah jang agak bebas bitjaranja, pi-pirannya dan pendapatnja, lebih berani mengemukakan dan mem-bela kepentingan negara dan rak-jat bila dibandingkan denga su-ara jang dikeluarkan oleh seba-gian besar orang<sup>2</sup> partai jang duduk disitu. Ini adalah kenja-taan. Dapat dimengerti, sebab orang jang tidak berpartai tidak semat-mata membela kursi atau mempertahankan kursi atau hend-ak mengedjar sekian banjak kursi dalam kabinet untuk par-tainja, melainkan jang terutama teringat dipikiran mereka ialah kepentingan seluruh bangsa, na-sib Tanah Air jang masih tetap diikat dan terikat oleh berbagai matjam sepintas lalu, lebih<sup>2</sup> bagi orang jang lekas silau melihat jang tjemerlang sekedjap sadja.

Kebanyakan anggota Parlemen jang sekarang adalah asal dari negara bagian. Berasal dari ne-gara-negara bagian bikinan Be-landa dulu. Sampai-sampai ada wakil jang dikirim oleh „Negera” Sabang.....  
(Dimana negara Sanbang itu??)

Sebaik menjjadi anggota Par-lemen RIS, lebih<sup>2</sup> lagi sesudah menjjadi anggota Parlemen dari negara kesatuan Republik Indo-nesia jang ditelorkan oleh KMB, (djadi bukan menurut kemauan kita rakjat Indonesia) maka pa-ra anggota pada mentjari dja-lan untuk „membetulkan” atau lebih „mentjotjokkan” keduduk-annya itu dengan keadaan biasa, menurut pikiran dan pandangan

o<sup>2</sup>ang jang hanja tahu hocus-pocus mem-batja<sup>2</sup> hukum jang di-adjarkan Belanda dan terpaku pi-kiran dan otaknja kepada apa jang ada di Eropah Barat, isti-mewa dinegeri Belanda, negeri gurunja dan mahagurunja itu. Be-gitulah para anggota itu ramai-ramai masuk kedalam partai jg. katanja partai tulen karena da-tang dari Djokja. Disegala par-tai ada mereka sekarang. Inikah jang dikehendaki oleh orang un-tuk pantas duduk menjjadi ang-gota Parlemen dan matjam orang jang harus dibanggakan sebagai anggota partai politu.....?.....

Tjobalah kita periksa dengan tenang keadaan partai<sup>2</sup> politik se-djak mula merdeka sampai wak-tu ini.

Mula<sup>2</sup> diandjurkan agar dja-ngan ada partai<sup>2</sup> dulu. Karena takut sangkaan luar negeri dan pandangan luar negeri, lantas di-bolehkan. Jang dahulu hanja ti-ga-empat djumlah partai, seka-rang sudah puluhan. Jang tadi-nja satu partai sadja, sekarang sudah menjjadi dua-tiga partai. Orangnja itu keitu djuga.

Partai Sosialis entah sudah pe-tjah djadi berapa sekarang, ada jang masuk PKI ada jang masuk P.S.I. dan ada lagi jang membent-uk partai lain. PNI jang tadinja besar sekarang sudah petjah. En-tah berapa partai jang beraliran nasional sekarang ini.

Masjumi idem. Dan hampir se-muanya partai<sup>2</sup> jang ada sekarang adalah banjak sedikitnja tersang-kut dan ikut bertaanggung djawab atas djalannya reolusi jang mem-belok dan dibelokkan itu. Hanja satu partai barangkali, jang dari dulu sampai sekarang tetap kon-sekwen memperdjjuangkan kemer-dekaan penuh. Walaupun orang<sup>2</sup>-nja pada permulaan belum mem-bentuk partai.

Jang pertama kali petjah di-antara partai<sup>2</sup> ialah Partai Sosia-lis. Dan segala perpetjahan itu nampaknja dianggap sjah sadja, karena masing<sup>2</sup> petjahan itu

(Sambungan ke halaman 11)

Dari Bawah, ke Atas  
Dari . . . . . Desa.

Oleh: Bung Desa  
I

KARET.

Soal karet adalah soal yang lebih karet dari pada karetnja sendiri, jaitu sedjak zaman djadjaan sampai kini!

Tani-besar/Maskapai<sup>2</sup> lawan rakjat tani-Karet-ketjil, jaitu: A.V.R.O.S./perkumpulan Maskapai<sup>2</sup> lawan 790.000 tani-karet-ketjil yang tidak mempunjai persatuan, berserak<sup>2</sup>, berketjil<sup>2</sup> seperti pasir!

Sudah tentu terbang ditiup angin! Karet, satu<sup>2</sup>nja hasil bumi Indonesia yang sanggup bersaing dengan modal-raksasa, jaitu produksinja, ja'ni sanggup memproduceer lebih banyak dari pada Maskapai<sup>2</sup>, artinja, kalau keluar dari modal-raksasa itu ditutup, dinasionaliseer, karet rakjat sanggup menutup permintaan<sup>2</sup> dari pasar-dunia dengan pohon karetnja yang 582 djuta itu? Tapi itu tidak boleh!

Dizaman Belanda, tani-karet-rakjat dihimpit sampai mampus dengan beberapa matjam peraturan<sup>2</sup> dan bea!

Kini? Peraturan Pemerintah No. 58 tahun 1951 diundangkan pada tanggal 17 September 1951 dalam lembaran Negara No. 58 tahun 1951 menetapkan bahwa karet Maskapai<sup>2</sup> dibebaskan dari opcenten bea-keluar!

Kini, dialam Indonesia Merdeka ini, modal-raksasa itu masih tetap duduk dengan senangnja diatas tahta-nja, tetap dibantu, walaupun tidak oleh Negara yang imperialis-kapitalis-sekalipun oleh sahabatnja, muridnja, anaknja atau tjtunja! (bukan budaknja lagi).

Tapi yang perlu/penting, karet rakjat masih tetap dibawah telapak kaki/diindjak<sup>2</sup>/dihimpit oleh modal-raksasasondanks Indonesia Merdeka!

Lihat! Didalam tahun 1950 Karet rakjat di export 485 ton, sedang Karet Maskapai<sup>2</sup> hanya 156 ton!

Bulan Djuli 1952 setelah Karet rakjat kena himpit, hanya dapat mengexport 47.605 Kg. sedang Karet Maskapai<sup>2</sup> sudah dapat memburu sampai 25.851 kg.

Sebentar lagi, Karet-putih akan menari<sup>2</sup> sendiri digelangan lapangan Karet di Indonesia Merdeka, kerna sudah menghantjurkan Karet hitam seluruhnja!

Bagaimana bisa djadi? Apakah tidak ada pembela dari Karet-hitam?

Ada! Kata orang ada Kantor-Karet yang telah berpusat di Djakarta!

Tapi, . . . . . ja . . . . . ah! . . . . . barangkali tidak sanggup, ku-

rang kuat/lemah/lemas berhadapan dengan modal-raksasa itu!

Musti berhadapan dengan tipu-muslihatnja, guna-gunanja, politieknja buat menjedjikan gula-gula buat memikat semut, tapi achirnja mati semut kerna gula!

Dan . . . . . siapa? di Kantor Karet itu, jaitu selain dari Kantor-Karetnja baru berumur beberapa bulan, dus masih muda-remadja, orang<sup>2</sup>nja tentu masih-muda; muda didalam lapangan-karet dan mungkin ada pula, yang tidak pernah kenal dengan pohon-karet atau soal karet!

Djangan<sup>2</sup> ada pula diantaranya anggota yang termasuk didalam perahunja Nabi Nuh yang belum dibersihkan itu!

Ja, ja, tani-Karet-ketjil bingung, tjemas melihat bahaya yang menimpanja ini!

Sudah tentu! Orang yang bingung, tjemas, didalam bahaya — susah akan lekas pertjaja akan datangnja bantuan/sokongan —!

Teristimewa didalam soal karet!

Dengariah! Katanja, Kantor Karet Pusat mendesak, supaya djangan dibolihkan Karet-busuk dijual keluar negeri! Karet-busuk itu ialah Karet-rakjat, sebab tani-karet-rakjat belum sanggup memperbaiki mutu dari Karetnja, masih slabs, belum getah-asap/smooksheets, sebab bodohnja, lemahnja, tidak bersatu/berkoperasi/berorganisasi, dan . . . . . tidak ada modal untuk memperbaiki mutu dari getahnja, memperbuat rumah-asap dll. dll.!

Djadi, sebab sitani-Karet-Ketjil ini bodoh, lemah, dll., diberikan atau dsuruh telan sadja bulat<sup>2</sup> oleh modal-raktata itu?

Ditelannja bulat<sup>2</sup>, kerna tahukah / berpengalamanah Kantor Karet dan djangan tjoba-tjoba, bahasa bila peraturan yang dimaksudnja itu berdjalan, akan terdjadi didalam praktek/kenyataan/realiteit:

1. Maskapai makan tangan/makan besaaaaa!!!
2. Tidak perlu Maskapai menjodok pohon karetnja. Kebonnja boleh ditutupnja atau ½ ditutup!
3. Maskapai beli nanti semua getah busuk dari rakjat. Diperbaikinja di-remillingnja, dirumah-usapnja sampai mendjadi Karet-nomor-satu.

4. Sudah tentu getah-busuk itu dibelinja semurah<sup>2</sup>nja, sebab pengiriman Karet sudah dimonopolinja!

5. Untungnja yang lain, ialah, ia terlepas dari soal buruh, soal buruh-penjodok yang memusingkan kepalanja itu. Ia tidak perlu mendatangkan kaum-buruh-kasar, sedang yang ada kian, boleh dilepaskannja; toch karetnja ada, untungnja lebih besar pula, jaitu Karet busuk dari rakjat. Bertambahnja pengangguran, itu bukan soalnja!

6. Untung yang lebih besar lagi, ialah, pohon karet rakjat akan mampus/mati semua, kerna habis terkupas kulitnja, disebabkan Kaum-buruh penjodok memburu getah sebanjak<sup>2</sup>nja, supaya sepadan dengan upahnja, berhubung dengan harga getah akan terus-menerus merosoi!

7. Kalau sudah mampus nanti semua pohon Karet rakjat, Hongitochten ke II telah berlaku di Indonesia yang Merdeka „persis” seperti dizamannja V.O.C.!

Kalau orang belum djuga mau mengakui, bahwa K.M.B. itu merugikan rakjat, soal Karet inilah memberikan bukti yang njata!

Kalau Kantor Karet bilang, rakjat sudah musti sanggup memperbaiki mutu dari Karetnja, sebab sudah diberikan pindjaman/crediet — itu sama sekali tidak betul —!

Diseluruh Indonesia di Sumatera Utara-lah Kantor-Karet-Daerah yang paling tua, — jaitu berumur beberapa bulan-berkantor di Medan!

Pindjaman yang diberikan oleh Kantor itu, baru beberapa bidji!

(Sambungan ke halaman 3)



PERUSAHAAN TEH & BERDAGANG HASIL-BUMI FIRMA

“GIE HO SENG” d/h

TIO POO KIA

Petudungan 16 — Semarang  
Telepon No. 199

(Sambungan dari halaman 1)

SEKALI LAGI . . . . . PUSAT!

fat berani dan djudjur yang disertai oleh rasa tanggung djawab yang tjukup mendalam. Sebab dimana perlu, untuk mendjamin tertjapainja dan terlaksanaja keinginan pimpinan itu nanti, haruslah berani meniadakan yang ada atau menimbulkan yang tidak (belum) ada, menjinkirkan yang mungkin akan mendjadi hambatan dan rintangan, serta menegakkan yang mungkin akan menjokong dan membantu tertjapainja dan terlaksanaja yang diinginkan itu. Begitu pula terhadap sesuatu yang terdjadi. Harus berani menghukum kedjadian yang sudah terang bertentangan atau merugikan kepada apa yang diinginkan untuk masa depan. Dan sesungguhnya, melihat kenjataan yang ada sekarang, maka masa depan yang terang bagi Indonesia, masih sangat djauh. Djustru karena itu dan untuk itulah hendaknja pemerintah pusat djangan bersikap dan bertindak setengah<sup>2</sup> sadja.

Seperti dalam menghadapi kesulitan<sup>2</sup> yang timbul sadjak demonstrasi 17 Oktober yang lalu. Lingkungan sudah sangat luas. Bukan sadja mengenai badan<sup>2</sup> pemerintahan sadja, akan tetapi djuga diluarnja, yang ada dikalangan rakjat.

Didalam lingkungan tentara sudah ternjata sekarang bahwa ada perpetjahan. Mengobati ini tidak mudah, lebih<sup>2</sup> sesudah ada beberapa kedjadian. Bila tindakan pemerintah tadinja lebih sebagai bagian dari kesulitan sekarang dapat dihindarkan. Sikapnja yang ragu<sup>2</sup> dari bermula, yang mengatakkan bahwa dikalangan tentara tidak ada perpetjahan, seolah<sup>2</sup> hendak menutup<sup>2</sup> keadaan yang sudah bergolak didalam dan karena hendak ditutup terus, maka lama<sup>2</sup> meletus.

Hal<sup>2</sup> yang menjebakkan adanja perpetjahan itu tidak diinsjafirupanja oleh pemerintah, atau pura<sup>2</sup> tidak tahu, sekalipun Parlemen sudah berulang<sup>2</sup> membitjarakannja. Karena kealpaan pemerintah maka achirnja Parlemen itu sendiri lagi yang mendjadi sasaran.

Sesudah Parlemen tidak dapat bersidang, pemerintah sendiri ikut merasai kesukaran. Didalam Parlemen sendiri bukan pula tidak ada kesukaran<sup>2</sup>. Terutama sesudah ada demonstrasi, hendaknja anggota<sup>2</sup> di Parlemen itu dapat memperlihatkan kesungguhan dan kedjurdjan yang lebih njata, dalam menghadapi kesulitan<sup>2</sup> sekarang ini. Setidak<sup>2</sup>nja, djanganlah parlemen itu dipandang sebagai satu medan tempat bersilat dan berpentjak, sekalipun dengan lidah, melainkan sebagai satu sumber yang akan mengalirkan pikiran dan pendapat, djalan dan tjara<sup>2</sup>, bagaimana mengatasi kesulitan<sup>2</sup> yang menimpa negara dan rakjat dewasa ini. Hal ini lebih mudah akan tertjapai, bila seluruh anggota menganggap dirinja sebagai perwakilan dari satu bangsa yang masih belum selesai perdjuangannja.

Bila pemerintah menganggap dirinja sebagai pimpinan dari satu negara yang tidak terbagi<sup>2</sup>

oleh aliran, partai<sup>2</sup> dan lain<sup>2</sup> isme yang berbahaja dan mengandung ratjun perpetjahan dan disamping itu Parlemen (semua anggotanja) menganggap dirinja pula sebagai perwakilan dari rakjat yang satu bangsa, yang masih harus menjelesaikan revolusi nasionalnja, oleh karena itu wadajib mengutamakan dan mendahulukan hal<sup>2</sup> yang berhubungan dan perlu untuk penjelesaikan/melandjutkan revolusi nasional, dengan membelakangkan dulu (buat sementara) segala pendirian, politik dan program partainja masing<sup>2</sup>, dengan menggantikannja dulu (buat sementara pula) dengan pendirian, politik dan program nasional (guna penjelesaian reolusi), maka akan banjaklah kesukaran<sup>2</sup> terhindar dan dengan sendirinja tidak usah dihadapi lagi.

Kabinet yang satu (kompakt), tunggal diikat oleh kesatuan, sebagai pemerintah dari negara (kesatuan) nasional disamping Parlemen yang satu dan tunggal pula diikat oleh tali kesatuan sebagai perwakilan dari seluruh bangsa Indonesia, nistjajalah dapat melahirkan suasana yang lebih djernih yang memungkinkan kerdjasama dan saling mengerti yang lebih rapat dan dekat antara pemerintah dan parlemen. Dan bila kepala negara dan wakil kepala negara menudjukan usahanja kedjurdjan itu dengan mempergunakan segala pengaruh dan faktor<sup>2</sup> kekuatan yang ada pada mereka, maka rasanja tidaklah begitu sukar lagi untuk melahirkan Satu Pimpinan Nasional yang tangguh, yang akan dapat menjelamatkan negara melampauai segala kesukaran yang ada sekarang ini. Pimpinan yang seperti ini tidak sadja berguna untuk menjelesaikan soal<sup>2</sup> pemerintah dan ketata-negara-an, tapi djuga akan dapat membuka djalan bagi tertjapainja satu Perdana-maian Nasional. Damai diantara segala partai dan damai pula diantara segala pemimpin.

Pimpinan yang sudah diliputi oleh suasana damai dan mengandung ketulusan hati yang ichlas, nistjajalah akan mendjadi suatu sumber yang akan dapat membikin tenang kembali masjarakat yang sudah tergontjang sekian lama ini.

Dalam hubungan ini, bila masih ada djuga „kambing-hitam” yang mau tetap tinggal „liar”, rasanja sudah patut dan sudah boleh disingkirkan. Untuk kebaikan bersama, untuk menjelesaikan revolusi nasional yang masih terbengkalai, maka segala „kambing-hitam”, kalau ada, harus dan wadajib disingkirkan.

Inilah demokrasi yang sehat dan tulen yang masih diperlukan oleh masjarakat Indonesia sekarang. Bukan demokrasi seperti yang ada dan kita lihat selama ini, jaitu demokrasi yang liar dan berbau anarchisme, dimana orang dapat berbuat sesuka hatinja, mempergunakan alat dan kekuatan yang ada padanja menurut kemauannja sadja.

# Djiwa Baru dalam Negara Baru.

Oleh : Generasi Baru.

I

TIAP orang yang selalu mengalami masyarakat, dari mulai djaman pendjadjahan hingga kini, sudah mendapat pandangan yang tegas mengenai seluk beluk pertumbuhannya, sehingga tahu betul tentang memberikan nilai, harga setiap orang yang turut berlomba-lomba dalam gelombang masyarakat, terutama pula dalam arus REVOLUSI JANG SEDANG BERDJALAN.

Pada djaman pendjadjahan Belanda, orang tak malu-malu mengakui, bahwa dirinja menjadi KAKI TANGAN BELANDA, bahkan diantaranya sudah menjadi DJIWA BUDAK, merasa bangga, merasa luhur, kalau ia mendapat BINTANG TAAT PADA RATU WILHELMINA, merasa melembung dadanja, kalau ia sudah mendapat tanda djasa bisa menindas pemberontakan atau perlawanan rakjat, bisa mendigulkan 5000 kaum pergerakan ke Tanah Merah dan Tanah Tinggi. Kemegahan BUDAK-BUDAK KOLONIAL dibuktikan pula dengan sorabongnja, dengan penaklukan ATJEH, LOMBOK, DJAMBI, BONE dan lain<sup>2</sup>. Djiwa budak inilah, yang dengan rasa gembira, rasa bangga, rasa sombong, rasa ANAK RADJA, dengan mudah membunuh bangsa sendiri, ja, DJIWA BUDAK inilah yang menegakkan KOLONIALISME SAMPAI 350 tahun, djiwa inilah yang mengakibatkan penjembelesan besar-besaran langan rakjat, djustru djiwa jang TAK MENARUH BEKASIHAN kepada bangsanja djandang riwayat pendjadjahan nda. Indonesia tak akan terdjao, h sampai 350 tahun, tak akan mendapat djulukan „GENDJUMIN BAGERO” dari „saudara tua”, kalau orang Indonesia betul<sup>2</sup> tidak berdjawa BUDAK, berdjawa PENDJILAT. Bahagialah IBU PERTIWI INDONESIA, bahwa disamping putra-putri Indonesia yang berdjawa BUDAK, MASIH TERDAPAT PARA PATRIOT, walaupun djumlahnja terbatas sekali, jang sanggup DJIBAKU MELAWAN PENDJADJAH, sanggup mengorbankan DJIWA RAGANJA untuk menebus dan merebut IBU PERTIWI DARI TJENGERAMAN KUKU SINGA NEDERLAND DAN NAGA HITAM. Djiwa patriot, djiwa nasionalis, djiwa pendekar bangsa, inilah jang menjadi sumbernja kekuatan, jang bisa mendatangkan Indonesia Merdeka. Kekuatan patriot bangsa inilah jang menggurat detik dan garis sedjarah Indonesia, detik jang menentukan seperti 17 Agustus 1945, membuka lembaran baru.....

## DJIWA BARU DAN MANUSIA BARU.

Setelah Indonesia Merdeka, jg. diperoleh dari tenaga dan usaha

para pendekar bangsa, para patriot Indonesia, maka seharusnya Indonesia Merdeka ini menjadi NEGARA BARU, DENGAN MANUSIA BARU JANG BERDJIWA BARU PULA. Para pendekar bangsa, para pedjuang Indonesia, berkejakinan, bahwa Negara baru ini harus ber-ISIKAN MANUSIA BARU JANG BERDJIWA BARU, sebagai djamanja NABI NUH jang akan membentuk dunia baru, jang lepas dari manusia lama jang serba bobrok serba kotor lahir batin. Sebab itu segala apa jang lama ditenggelamkan kedaras samudra, segala jang usang, segala jang lapuk di KIJAMAT-KUBRAKAN, sehingga dalam dunia baru hanya tinggal MANUSIA BARU, DJIWA BARU jang dibutuhkan bagi pembangunan MASJARAKAT BARU PULA.

Datangnja Indonesia Merdeka, tak seorang pun jang berani lagi terang-terangan BERDJIWA BUDAK, berpegang alam lama, sebaliknya si BUDAK SI BEGUNDAL, SI PENDJILAT, SI PENGCHIANAT, DENGAN SERENTAK MENGANGKAT DIRINJA MENJADI MANUSIA BARU JANG BERDJIWA BARU, KATANJA. Mereka mengangkat dirinja menjadi orang jang ONMISBAAR, orang<sup>2</sup> jang berhak menerima tanda djasa, orang<sup>2</sup> jang tepat dalam tempatnja „THE RIGHT MAN IN THE RIGHT PLACE”.

Katanja : „KEMERDEKAAN INDONESIA BUKAN DITJAPAI OLEH SATU GOLONGAN SADJA, UMPAMANJA TENTARA, GOLONGAN POLISI SADJA, GOLONGAN PAMONG PRODJO SADJA, SEKALI-KALI TIDAK. DATANGNJA KEMERDEKAAN INDONESIA DITJAPAI OLEH SELURUH RAKJAT 70 DJUTA, TERHITUNG DJASA-DJASANJA PAK TANI, BIBI TANI, TUKANG TJENDOL SAMPAI KE TUKANG RUMPUT DAN TUKAN SOTONJA, PENDEK KATA TERTJAPAINJA KEMERDEKAAN NEGARA ATAS DJASA SEGALA LAPISAN RAKJAT JANG 70 DJUTA BANJAKNJA.”

Dengan pidato para pemimpin jang demikian ini, maka para MATA-MATA NEFIS, PARA COLLABORATOR, PARA ANDJING-ANDJING NICA, PARA KAKI TANGAN BELANDA, TURUT BERDJUANG MENDATANGKAN INDONESIA MERDEKA. SEBALIKNJA PARA PEDJUANG TETAP KONSEKWEN ANTI KAPITALIS DAN IMPERIALIS, AKAN DAPAT GANDJARAN TIAP „PENGATJAU NEGARA” KALAU TIDAK TURUT MENGAKUI DEMIKIAN, KARENA IA AKAN MUDAH DI-

TUDUH „SENTIMEN” BILA MASIH MENGANGGAP PARA MATA-MATA, PARA MATA<sup>2</sup>, PARA PENGCHIANAT, PARA KAKI TANGAN BELANDA, ORANG JANG BERDOSA KEPADA TANAH AIR.

Memang tidak masuk diakal kita kaum pedjuang murba, bilamana para pengchianat, para mata-mata dan para begundal disamping DOSANJA TERHADAP NUSA DAN BANGSANJA, HARUS PULA KITA DJUNDJUNG, DIBERI DJAMINAN HIDUP, DIBERI PENSIUN, ACHIRNJA..... MALAHAN..... HARUS TURUT PEGANG KENDALI POLITIK NEGARA. DJIKA PARA PEDJUANG, jang nota bene menjadi saingan mereka, DENGAN TARUHAN DJIWA RAGA DAN HARTA BENDA masih harus berkorban, masih harus menderita lahir batin, masih harus lapar, masih harus merasakan sukarnja mentjari sepiring nasi, maka betul<sup>2</sup> keadaan jang sungsang balik ini menjajat kalbu rakjat berdjwang, menusuk hati si murba, meremuk-rendamkan hati belaka. INI PULA KIRANJA JANG DISEBUT : PANTJA SILA, MEMBERI AMPUN KEPADA PEMBUNUH DAN PENGCHIANAT BANGSA SEBALIKNJA MENGHUKUM PARA PEDJUANG KEMERDEKAAN DAN MEMBIARKAN MEREKA HIDUP TERLANTAR.

Manusia baru dengan djiwa baru, ialah mereka jang hendak memberi kemerdekaan sedjalan dengan tjita<sup>2</sup> pada rakjat Indonesia, dengan membentuk Negara jang bersembojan : dari rakjat untuk rakjat, oleh rakjat guna kebahagiaan rakjat. Negara baru

(Sambungan dari halaman 2)

## DARI BAWAH KEATAS.

Itupun tidak memuaskan, ada apa<sup>2</sup>nja, isme<sup>2</sup>nja dan olehnja, pindjaman jang diberikan Rp. 150.000,— setahun liwat, sepeser pun sampai ini hari, tidak ada masuk ansurannja, kerna sipemindjam telah pakai itu uang untuk keperluan lain, kerna kebun karetnja sendiri tidak berapa luas !

Sipemindjam lain, jang lebih djudjur, jang duluan meminta dan mempunyai kebun karet jang luas, tjukup borg, sangat butuh akan bantuan, sebab rumah-asapnja dengan isinja semua habis terbakar dengan kerugian Rp. 20.000,— sampai ini hari belum dapat pindjaman — hanja djandji ke djandji oleh beberapa pegawai-karet, pun oleh Pegawai-Karet Pusat jang sengadja datang menindjau !

Pemindjam<sup>2</sup> lain jang banjak menunggu<sup>2</sup>, djuga merasa amat heran, kenapa tjalon lama belum djuga dapat pindjaman !

Berkata jang lain, tjalon itu sukar akan mendapat pindjaman, kerna ia ta' pandai mengikuti zaman tidak tahu bert. S. T. !

jang djadi tjita<sup>2</sup> bersama, bukan untuk satu dua orang sadja jang kebetulan pegang GUDANG KEMAKMURAN, PEGANG SENDJATA DAN PEGANG WANG atau PEGANG KEKUSAAN, tapi kemakmuran, keamanan dan keselamatan bagi seluruh rakjat jang terutama.

Djiwa baru ! Apakah djiwa ini bisa didapat dalam golongan para pendjilat, para kolaborator, para mata<sup>2</sup>, para Nefis ? KAMI DJAWAB ; SAMA SEKALI TIDAK.

DJIWA BARU, MANUSIA BARU, HANJA BISA DIDAPAT PADA MEREKA JANG BETUL<sup>2</sup> SUDAH MENUN-

(Sambungan ke halaman 8)

Selain dari itu, wahai Kantor Karet-Rakjat, jang didirikan oleh dan untuk rakjat (?) !, tjobalah periksa, kalau<sup>2</sup> ada anggota-pegawai perahu dari Nabi Nuh di Kantor Karet atau di Jajasan Karet Sumatera Utara itu !

Kalau ada; itukah jang menyebabkan seretnja perdjalanan crediet dari Jajasan Karet itu ?

Dan tjoba pulalah periksa, siapa<sup>2</sup> anggota<sup>2</sup> jang diundjuk, bukan dipilih, oleh Rubber Studie Group (Badan Pengawan Penyelidikan Karet), jaitu 2 orang dari Sumatera Utara dan Kalimantan, wakil<sup>2</sup> Maskapai dan wakil<sup>2</sup> Pemerintah !

Wahai, Kantor Karet Rakjat; apabila orang begitu ribut membitjarakan pemilihan umum untuk memilih wakil<sup>2</sup> diparlemen, ditempat beromong<sup>2</sup>, kenapakah untuk memilih wakil<sup>2</sup> tani-karet-rakjat dengan diam<sup>2</sup> dilangsungkan, pada hal Karet telah menelorkan deviezen bermillien<sup>2</sup> dan menjediakan ber-blok-blok wang mas Indonesia di Amerika !!!

Sdri Buteit !

Sudahkah ada mata dan telinga di Djakarta ini, di Pusat, membatja tetesan-pena dari Si Ketjil, Si Desa ini; penanja jang sudah berkarat dan baru 3 bulan ini keluar dari simpanannja. Kalau belum, biarlah !

Tapi soal karet ini, mintaklah dengan seribu hormat, supaya dibatja oleh Kantor-Karet-Pusat, agar uang deviezen kembali banjak, agar Rkj. R. Said tidak terhina sekali lagi, apabila perlu melawat ke Kutub Utara untuk menambah pengetahuan, mempererat pertalian dengan bangsa Eskimo, sedang Bung Desanja biarlah tetap tinggal di Desa selagai tani-ketjil, berulam djantung, geisoleerd !

## NAN SING BOOKSTORE

### BUKU<sup>2</sup> PENTING !!!

- On People's Democratic Dictatorship & Speech at the Preparatory Meeting of the New PCC ..... by Mao Tse-tung Rp. 2.80
- Strategic Problems of China's Revolutionary War by Mao Tse-tung „ 4.10
- How to be A Good Communist ..... by Liu Shao-chi „ 5.00
- On The Party ..... by Liu Shao-chi „ 9.00
- Thirty years of the Communist Party of China by Ho Chiao-mu „ 5.00
- The Communist Party Leader of the Chinese Revolution „ „ 3.00
- The Women's Movement in New China ..... by Teng Ying-chao „ 3.00



\* KIRIM UANG LEBIH DULU !

\* BELI BANJAK DIBERI POTONGAN JANG PANTAS.

\* TJARILAH HUBUNGAN, TENTU MEMUASKAN.

ALAMAT : PANTJORAN 12

DJAKARTA-KOTA.

# Perdjalanan ke Peking.

Oleh: RANGKAJO RASOENA SAID.

V.

Ada 104 orang pembicara dalam rapat pleno konperensi dari semua delegasi. Akan isi dari seluruh pembicaraan merupakan uraian<sup>2</sup> tentang berbagai soal<sup>2</sup> besar yang dihadapi oleh dunia peri kemanusiaan sekarang dan masa datang yang kesimpulannya kemudian setelah didiskusikan kembali dengan mendalam dalam bahagian<sup>2</sup> khusus mengenai satu<sup>2</sup> persoalan didalam komisi<sup>2</sup>, mendjadilah ia beberapa resolusi dan appel yang ditunjukkan kepada Manusia seluruh dunia juga, ada yang ditunjukkan kepada P.B.B.

Isi dari resolusi<sup>2</sup> konperensi perdamaian itu, barangkali sudah tersiar lebih dulu dalam surat<sup>2</sup> kabar yang keringkasannya adalah sebagai berikut :

1. Kita menuntut agar ditjegah persendjataan kembali militerisme Djepang. Tuntutan ini tjotjok dengan piagam P.B.B. dalam perdjandjian Potsdam, Kairo d.l.l.; melarang tentera asing untuk duduk di Djepang dan memberikan kehidupan jg. demokratis kepada mereka, rakjat Djepang.

2. Kita menuntut agar diambil tindakan<sup>2</sup> yang penting agar peperangan di Korea bisa dapat selesai dengan adil dan masuk akal, dan menuntut gentjatan sendjata dengan tidak bersjarat, pulangkan semua tawanan perang, tjegah pemboman<sup>2</sup> atas desa<sup>2</sup>, dusun dan kota serta penduduk Korea, menarik semua tentera asing dari Korea termasuk tentera sukarela Tiongkok, agar rakjat Korea dapat menjusun dan mengatur dunianya (masjarakatnya) sendiri. Begitu pula di Malaya, Viet Nam d.l.l. harus diatur dan diselesaikan oleh mereka sendiri.

3. Pakt Lima Besar untuk Perdamaian. Semua negara mengakui Persetujuan -Geneve dari tahun 1925, jaitu mentjegah pemakaian sendjata pembunuhan memakai kuman dan dimintak supaya setiap pembunuh dihukum.

4. Kita menuntut djaminan negara. Tiap negara lain tak dibenarkan mendjalankan intervensi pada negara lainnya, tak dibenarkan membentuk pangkalan militer dinegara orang lain. Ada kebebasan menentukan bentuk negara untuk sendiri oleh tiap<sup>2</sup> bangsa. Memperluas perdagangan dan perhubungan/pertukaran kebudayaan. Dalam negara-negara yang berbeda sistem satu sama lain bisa bekerdjasma. Menentang blokkade dan politik monopoli.

5. Kita menuntut agar ditjegah segala propaganda perang dan yang menimbulkan kebentjahan diantara satu bangsa terhadap yang lain. Untuk gerakan kebebasan (kemerdekaan) rakjat yang menderita tekanan harus ada djaminan. Semua ini kita yakin adalah tuntutan yang sama dari seluruh rakjat Asia dan daerah Pasifik yang berdjumlah 1.600 djuta, dan semua rakjat itu ada-

lah menjetudjui dan sedia menjokong tuntutan<sup>2</sup> ini.

Pokok<sup>2</sup> tuntutan tersebut diatas sangat njata dan konkrit sekali untuk mendjamin Perdamaian Dunia. Terutama yang mengenai hak kemerdekaan nasional, mendjamin kebangsaan negara<sup>2</sup> sebagai tersebut pada (4).

Baiklah terus terang dan djudjur terhadap diri sendiri. Bukankah soal perkosaan kemerdekaan nasional negara lain serta menempatkan tentera asing dinegara orang lain yang mendjadi sengketa dunia sekarang? Korea sudah mengalami bentjana perang itu, karena negara asing tjampur tangan disitu. Siapa yang memelopori penempatan tentera asing dinegara orang lain dan jg. selalu kita dengar masih meneruskan usaha mentjoba membuat pangkalan<sup>2</sup> militer ditanah orang lain? Keluar dikatakan hendak membela hak, kepentingan dan perdamaian, bahkan dikatakan membela hak kemerdekaan manusia dan demokrasi. Benarkah demikian?

Lebih dari duapuluh tudjuh tahun yang lalu saja sudah mengenal dan merasa adanya nasionalisme itu, sedjak mulai djiwa dan bathin hendak mentjari. Diwaktu itu pergerakan kebebasan dan kemerdekaan diterima sebagai suatu saluran perwujudan dari perasaan hendak membebaskan Tanah Air, ingin melihat bangsa merdeka dan terlepas dari belenggu imperialisme asing.

Perasaan itu bertambah mendalam dengan bertambahnya kesadaran akan harga diri, sehingga setiap tekanan dari imperialisme dirasakan sebagai satu penghinaan — ja, tiada kehormatan bagi seorang yang mendjadi rakjat terdjajah!

Akan tetapi..... tatkala lima tuntutan yang dirumuskan dalam bentuk resolusi dari konperensi perdamaian itu, sungguh — ada sesuatu yang tersentak dalam jiwa saja. Apa.....? Entahlah! Entah sambung bersambungnya satu fasal dengan fasal yang lain, sehingga mendjadi suatu benda yang konkrit sekali, suatu tudjuan yang terang benderang! Entah karena lima tuntutan itu adalah susunan pendjelmaan dari tafsiran djalan sedjarah, bahwa tiada djalan lain yang lebih mendjamin kesungguhan dan kekalnya perdamaian dunia, hanjalah INI! Sebab setinggi<sup>2</sup> orang yang terdahulu, adalah permulaan djua bagi orang yang datang kemudian. Djadi sari pati pikiran orang yang datang „kemudian“ itu lebih sempurna, karena berpedoman kepada pengalaman<sup>2</sup> orang yang terdahulu!

Atau barangkali memang didalam lima fasal tuntutan ini ada mengandung Kebenaran. Dan yang Benar itu senantiasa akan menggontjangkan hati yang hidup adanya! Entahlah!

Alangkah besarnya hasrat saja, untuk tjukup mempunjai kekuatan lahir dan bathin guna menghimbau bangsaku kembali, „PULANG!“ Agar kembali kepada dirinja dan pribadinja sendiri. Menemui dirinja kembali. Dirinja sebagai manusia, dan berbangsa Indonesia. Bila ditanja orang: Berapa djumlah kamu, didjawab: Hanja Satu, tidak suka dibagi dan tidak sudi dibagi.....

Kenapa kita akan petjah karena melajani keinginan orang luar tentang kita? Kenapa kita akan ikut<sup>2</sup> serta menjorakkan bahwa ada dua blok didunia ini yang berhadapan bertentangan? Sehingga mau berhabis tenaga dan pikiran membitjarakan kita, Indonesia, akan berpihak kemana, ke-blok mana, ke-blok yang satu atau ke-blok yang lain atau akan membuat blok ketiga! Sehingga kita karena itu petjah, djadi belah. Semakin banjak petjahannya kita, akan semakin djauh kita dari Satu.

Ditengah waktu rapat, biar rapat pagi, atau rapat sore ada waktunya untuk istirahat, pindahlah kekamar dan ruangan lain, tempat minum. Makanlah, minumlah, bersenanglah! Oleh karena anggota<sup>2</sup> delegasi ini dari berbagai negeri, berbagai bangsa, berlainan agama, perasaan lidah dan matjam makanan yang disukainya masing<sup>2</sup>, maka matjam ragam makanan dan minuman yang disediakan bermatjam ragam pula. Dalam perkara melajani tamu, memperhatikan keinginan dan keperluan tamu, sampai kepada yang ketjil-ketjil sekalipun, apalagi tamu dari berbagai bangsa, berlainan agama,

berlainan adat kebiasaan, seperti halnya dalam konperensi yang bersifat internasional itu, haruslah diakui setjara djujur, bahwa kita di Indonesia masih harus banjak sekali beladjar lagi. Malah atjapkali kita merasa malu, entah mana yang lebih besar, malu kepada diri sendiri atau malu karena menerima budi mereka.

Tidak guna disembunjak, sering timbul dalam hati: Bilakah saja sanggup membalas budi yang tinggi ini? Atau..... benarkah kata peribahasa: Hutang emas yang boleh dibayar, hutang budi dibawa mati? Atau barangkali, emas itu akan tetap fana, dan budi itulah yang abadi?

Pada waktu istirahat itu anggota<sup>2</sup> delegasi kundjung berkundjung, tanja bertanja tentang keadaan<sup>2</sup> didalam negeri masing<sup>2</sup>. Kami bertanjakan keadaan<sup>2</sup> dalam negeri, mereka dan mereka bertanjakan keadaan negeri kita. Atjapkali, ja, seringkali kami merasa sangat malu, berhadapan dengan anggota delegasi<sup>2</sup> lain itu, bila mereka bertanjakan beberapa soal, sebagai akibatnya politik kabinet Sukiman dulu, yang rupanya, banjak diantara orang luar itu yang mengikutinja, mengikuti perdjalanan dan perkembangan politik dinegeri kita ini. Demikian harumnja, Perdjuaan Kemerdekaan Indonesia dimasa lampau, dikagumi oleh negara<sup>2</sup> tetangga, tapi djatuh oleh politik kabinet-Sukiman, terutama politiknya mengenai Embargo, San Francisco, M.S.A. yang terkenal itu.

Ja, bisa dimengerti. Kita rakjat Indonesia sendiri sangatlah ketjewanja, malah tiadalah menjetudjui politik pemerintah yang mengenai soal<sup>2</sup> ini. Sehingga sampai sekarang, akibatnya masih djuga dirasakan pahitnja. Pernah pangkal telinga kami djadi merah, tatkala seorang anggota delegasi India „mewartakan“ suatu kedjadian kepada kami. Entah kemana kepala kami akan disurukkan. Kedjadian yang telah di-

wartakannya itu tidak akan saja tuliskan disini. Akan saja sampaikan sendiri kepada Pemerintah.

**Malu yang tak dapat dibagi!** Terasa benar oleh saja pada waktu itu. Tidak bisa dan tidak mungkin sekali lagi tidak boleh kami mengatakan kepada orang luar (lain), dinegeri orang, bahwa kami atau saja membersihkan diri sendiri daripada malu sematjam itu, walaupun pada sebenarnya, politik itu sangat tidak kami setudjui. Tapi itu, dinegeri sendirilah tempat membantahnya, kami tjela ini semua! Dinegeri orang, kita sebagai Bangsa Indonesia (orang lain pun memandang kita sebagai satu bangsa Indonesia djuga) adalah satu dan hanja satu.

Anggota wanita dari delegasi lain bertanja, bagaimana keadaan gerakan wanita Indonesia pada sa'at ini. Saja tjeritakan bahwa saja adalah dari „Perwari“ dan saja kissahkan peranan gerakan wanita Indonesia pada sa'at<sup>2</sup> perdjuaan mempertahankan kemerdekaan, waktu agresi I Belanda dan agresi II, waktu bergerilja d.s.b. Ditanjakannya apa Perwari mendjadi anggota dari W.I.D.F. Waktu saja djawab, tidak, — dan djawaban ini sangatlah beratnja hati saja untuk mengutjapkannya, sebab sudah tahu apa akan sambutanja pula — ia sangat tertjegang, dan bertanja lagi, apa sebab tidak. Alangkah rumitnja untuk mendjelaskan. Sebab „tidak“nja itu, saja sendiri tahu, ialah sebagai bajangan dalam „dunia ketjil“ (= kedalam suatu gerakan) apa yang ada pada „dunia besar“ (= masjarakat Indonesia). Ja, tidak atau belum, djawab saja, ringkas. Katanja lagi, bukankah lebih baik ikut mendjadi anggota dari W.I.D.F., gabungan organisasi Dunjatan — mana kita kaum wanita akdapat bersatu dan menjatukertjarakan bagi Usaha Perdamaian pendjagaan bersama bagi ibu<sup>2</sup> dan anak<sup>2</sup> ki- (Sambungan ke halaman 5)



Sesudah sembahjang Djum'at di Mesjid „Baqarah“ dikota Iking, anggota delegasi dari Indonesia, India, Pakistan, Iran, Irak, Syria dan Tiongkok bergambar bersama. Tjoba perhatikan nomor berapa dari kiri sdr. H. Siruddin Abbas?!

ta. Wanita seluruh dunia harus bersatu menentang peperangan, harus bersatu memelihara hari sekarang dan hari datang bagi anak<sup>2</sup> kita dan..... — Ia tentu tidak tahu, bahwa hati saja sangat pilu mendengar uraiannya itu.

Pada waktu yang lain kami, sdr. Siradjuddin Abbas dan saja, bertakap<sup>2</sup> pula dengan sdr. Sa-yid Ahmad el Churasaan, anggota delegasi Iran. Ia seorang ulama Islam progressif, merdeka pikiran dan pandangannya. Ia berbesar hati mengetahui kami berdua tergolong orang alim Islam. Dia berkata: Ulama (tentu ada ketjualinja) dengan pelajaran agamanya tidak mengajarkan ilmu kepada bangsanja untuk supaya ilmu itu menjadi peninggikan derajat bangsa, tetapi malahan dipakai untuk membela orang<sup>2</sup> atau sistem yang pada haqiqatnja merugikan kepada bangsanja. Malah agama itu dijadikan topeng oleh karena rakjat banjak itu buta dan mereka menengok dan mengikut kepada ulama<sup>2</sup>nja. Maka sangatlah sesat dan menjesatkan para ulama jg. seperti itu. Maka pantaslah Tuhan mendatangkan siksa kepada suatu bangsa yang mempunyai kurnia Tuhan kaya alamnja, tapi amat miskin dan hina rakjatnja.....

Mendengar utjapan sdr. Ahmad el Churasaan itu, saja terkenang kepada Muhammad 'Abduh, Muhammad Rasjid Ridha. Tafsir Quran Muh. Abduh dan tulisan<sup>2</sup>nja didalam El Manaar, yang menghidup-menjalakan pe-

rasaan kebangsaan diqalbu saja dulu sedjak lebih 25 tahun yang lalu, memberi adjaran agar berani menjebut yang benar, walaupun pahit. Sungguh bahasa Arabnja yang fasih, kata<sup>2</sup>nja yang tadjam tapi mengandung kebenaran, mendjemput ingatan saja kepada masa yang lampau. Waktu itu kami masih banjak yang sefaham, bahwa imperialisme itu musuh yang paling besar dan paling berbahaja, yang harus dibasmi dipermukaan bumi ini adanja. Waktu itu banjak teman yang sefaham dan sependapat, bahwa pergerakan nasional, apalagi pergerakan Islam, sekali<sup>2</sup> tidak bisa „damai“ dengan imperialisme. Waktu itu saja teringat, bahwa kami bulat sependapat, bahwa antara sana dan sini berlainan kepentingan, bertentangan kepentingan. Waktu itu pikiran dan tjara berpikir masih terang benesang, mejakinkan bahwa: Tuhan tidak akan merobah nasib keadaan kamu, kalau tidak kamu sendiri merobah nasibmu.....

Akan sekarang.....?? ..... di Indonesia.....?? Entahlah, sungguh saja tak tahu lagi!

Pada suatu hari, ia, sdr. Ahmad el Churasaan dari Iran itu datang ketempat kami duduk. Dia berkata: **Keledai pandai menjepak dan melemparkan bebannya yang berat, tapi pemimpin<sup>2</sup> kita tak mau membuang bebannya.....**

Saja tatap dia. Saja mengerti. Dia adalah anak zamannja, dia ditempah oleh keadaan dalam

negerinja. Saja ingat pergolakan hebat yang sedang berlaku di Iran, sengketa Iran dengan Inggris dalam soal minjak.

Diruangan Makanan-Islam waktu istirahat berdjumpa dengan Prof. Ahmad Makkin, professor dari Universitas Islam di Peking. Sesudah mengutjapkan salam dan ia tahu bahwa kami adalah dari Indonesia, maka ia tanyakan yang pertama sekali sdr. Harun Al Rasjid. Segera saja ingat: o, sdr. dari G.P.I.I. yang datang ke Peking permulaan tahun ini. Saja tidak berdjumpa, djawab saja, tapi saja ada batja kesan<sup>2</sup>nja yang baik tentang kemandjuaan yang sudah ditjapai oleh Tiongkok Baru, sesudah pembebasan. Tentu saja saja bertanyakan keadaan kaum Muslimin di Tiongkok. Saja bisa berbitjara langsung dengan sdr. Ahmad Makkin (MA TJIN) dalam bahasa Arab. Tentang keadaan kaum Muslimin di Tiongkok ini, banjak sekali kabar<sup>2</sup> disiarkan atau sengadja disiarkan, kadang<sup>2</sup> berupa berita tersendiri, kadang<sup>2</sup> didjalinkan dalam satu kisah perdjalan d.s.b., dan digambarkan sangatlah buruk dan menjedihkan! Alasan sdr. Hamka menolak undangan Organisasi<sup>2</sup> Tiongkok untuk menghadiri Perajaan Ulang tahun RRT, pada tgl. 1 Oktober 1951 yang lalu, ialah karena Hamka dan partainya mendengar kaum Muslimin di Tiongkok diperlakukan tidak baik oleh Pemerintah RRT. Karena itu atas dasar solidariteit sesama seagama, maka sikap Pemerintah RRT yang katanja ti-

dak berlaku baik terhadap kaum Muslimin itu harus ditjela, karena itu undangan itu dia tolak.

Itulah satu matjam pendapat, akibat siaran<sup>2</sup> tentang keadaan kaum Muslimin di RRT itu. Ada lagi pendapat, bahwa djika memang atau mungkin keadaan kaum Muslimin „tersiksa“ disana, sudah seharusnya sekali kaum Muslimin di Indonesia membuat suatu fonds untuk membeajai suatu penindjauan kesana, dan djika ternyata benar, dibantu memperdjuaannya supaya beroleh perobahan dan perbaikan..... Maka penolakan Hamka tempohari atas dasar yang ia kemukakan itu sangat disesalkan orang djuga, orang Islam yang tjinta agamanya dan saudaranya seagama dimanapun ia berada.

Maka tatkala berdjumpa dengan sdr. Ahmad Makkin, saja tanyakanlah beberapa soal. Sdr. A. Makkin mendjelaskan lebih dahulu hak manusia dan hak suti bagi seseorang warga negara, anggota sesuatu bangsa yang dijamin oleh Undang<sup>2</sup> Dasar, yang berupa Program Bersama, yang sudah ditetapkan oleh Madjelis Permusjawaratan Politik Rakjat Tiongkok, dimana duduk wakil<sup>2</sup> dari seluruh partai, golongan dan suku<sup>2</sup> bangsa yang ada di Tiongkok. Ia ingatkan bunji beberapa fasal dari Program Bersama.

Fasal 5 Rakjat dari Republik Rakjat Tiongkok mempunyai kemerdekaan berpikir, berbitjara penberbitan, bersidang, berkumpul, berkiriman surat, perseorangan, bertinggal, berpindah tempat ke-

pertjajaan agama, dan ke- kaan melangsungkan peri- si dan demonstrasi. ....lah

Fasal 9: Segenap bangsarena lam Republik Rakjat Tiongkok mempunyai hak dan kewactuk yang sama.

Fasal 50: Segenap bangsa j, tinggal didalam daerah Repub<sup>2</sup> Rakjat Tiongkok adalah sam Mereka akan membentuk pe- satuan dan saling membantu c antara mereka sendiri, dan aka melawan imperialis dan mus- umum dalam mereka sendiri, s- paja Republik Rakjat Tiongko akan mendjadi satu keluarga be- sar dengan persaudaraan da- kerdja bersama, yang terdiri dai segenap\* bangsanja. Menentang nasionalisme besar yang mera- djalela dan nasionalisme yang pi- tjik. Melarang tindakan mengena- nai diskriminasi (membeda-beda- kan), penindasan dan pemetjahan persatuan dari pelbagai bangsa.

Fasal 52: Segenap bangsa go- longan ketjil didalam batas Re- publik Rakjat Tiongkok akan mempunyai hak untuk memasuki Tentara Kemerdekaan Rakjat dan untuk menjusun kekuatan ke- amanan umum dari rakjat sesuai dengan sistem militer negara jg. disatukan.

Fasal 53: Segenap bangsa go- longan ketjil akan mempunyai kemerdekaan untuk memperkem- bangan bahasanja, untuk memeli- hara atau merobah adat istiadat, kebiasaan dan kepertjajaan aga- ma. Pemerintah Rakjat akan

(Sambungan ke halaman 9)

# N. V. SOEN KIE TRADING COMPANY

## Importers, Exporters & Commission Agents

Cable Address;  
SOKIMIJ — DJAKARTA

DJALAN KOPI No. 32 B  
TEL. No. 86. — 1572 KOTA  
DJAKARTA.



PERPUSTAKAAN NASIONAL

# "Demonstrasi" bubarkan parlemen adalah tindakan anti-Nasional dan anti-demokrasi.

Harus bertindak tegas terhadap kaki tangan fasisme.

Kedjadian di Djakarta lebih sebulan yang lalu yang dinamakan "demonstrasi menuntut pembubaran Parlemen dengan segera", yang diikuti oleh kedjadian<sup>2</sup> serupa di Semarang, Bandjarmasin, Medan dan lain-lain kota telah menemui kegagalan.

Kegagalan itu membuktikan, bahwa kesedaran ber-demokrasi dari rakyat Indonesia telah menjadi besar dan tinggi, hingga tidak dapat ditentang oleh tindakan<sup>2</sup> pengatjauan dan provokatoris.

Rakyat Indonesia yang tjinta kemerdekaan nasional dan perdamaian, juga menuntut demokrasi sebagai suatu sistim yang dapat membawa keadilan dan masyarakat menuju kesedjahteraan, kemakmuran dan kebahagiaan.

Ketjintaan rakyat Indonesia akan kemerdekaan nasional, perdamaian dan demokrasi itulah yang menjadi dasar dari semangat anti-imperialisme, anti-pendjadjahan (kolonialisme) dalam segala matjam bentuknya.

Ketjintaan akan kemerdekaan nasional, perdamaian dan demokrasi itulah yang merupakan motor dari Revolusi nasional dan sumber kekuatan rakyat Indonesia dalam perjoangannya yang perwira, gagah perkasa dan tidak mengenal ampun dalam menghadapi tentara kolonial Belanda dalam peperangan kolonial yang lalu maupun dalam menghadapi usaha<sup>2</sup> fasistis dan imperialistis dari modal raksasa monopoli dalam negara R.I. setengah djadjahan sekarang ini.

Semangat tjinta kemerdekaan nasional perdamaian dan demokrasi itu pada 17 Oktober '52 j.l. telah diudji lagi keteguhannya oleh hasutan modal raksasa monopoli, dan terbukti bahwa kesedaran ber-demokrasi dari rakyat Indonesia bertambah besar, kokoh dan kuat.

Ditinjau dari sudut sedjarah perjoangan rakyat untuk menjapai kemerdekaan nasional yang penuh, perdamaian demokrasi, maka kedjadian pada 17-10-'52 itu bukanlah kedjadian yang berdiri sendiri, melainkan adalah rangkaian kedjadian<sup>2</sup> dari usaha-usaha imperialisme untuk mematahkan semangat anti-imperialisme yang berdasar atas ketjintaan kemerdekaan nasional, perdamaian dan demokrasi dari rakyat Indonesia.

Usaha<sup>2</sup> imperialistis dan fasistis dari modal raksasa monopoli itu di Indonesia dipermudah oleh adanya segolongan orang Indonesia yang takut, bimbang dan ragu-ragu dalam menghadapi kenyataan dari perkembangan sedjarah masyarakat Indonesia. Mereka

itu merupakan golongan avonturir-avonturir politik (political adventurers) dan pendedjar<sup>2</sup> kedudukan (careerists).

Karena terpaksa mesti menghadapi Revolusi Nasional yang menggelora pada 17-8-'45 sebagai satu kenyataan sedjarah (historical fact) yang tak dapat di-elakkan, maka sudah sedjak waktu itu golongan tersebut telah berusaha menggagalkannya, supaya revolusi itu tidak dapat menjapai tujuannya, yaitu kemerdekaan nasional yang penuh (sedjati).

Usaha mereka itu dapat berhasil. Mula<sup>2</sup> didalam bentuk pengumuman Manifes Politik, Nopember 1945 yang meletakkan dasar<sup>2</sup> politik reformis, yaitu politik yang tidak revolusioner dan tidak anti — imperialis.

Kedua yang demikian itu dapat terjdjadi karena pada waktu itu rakyat Indonesia, terutama kelas buruh, belum terorganisasi dan dipimpin dengan baik dan sempurna, pula masih kurang pengertian tentang teori<sup>2</sup>. Revolusi.

Berdasar atas politik reformis itu, maka golongan avonturir<sup>2</sup> politik dan pendedjar<sup>2</sup> kedudukan tersebut terus berusaha menggagalkan sepenuhnya revolusi nasional, dengan bermain mata dan bertjumbuan dansa-dansi dengan kelas imperialis.

Usaha<sup>2</sup> mereka itu menjapai hasilnya yang penuh didalam bentuk persetudjuan K.M.B. yang melahirkan Negara R.I. setengah djadjahan sekarang ini.

Persetudjuan K.M.B. yang imperialistis itu tidak dapat menghentikan perjoangan bersedjanta dari rakyat Indonesia, tetapi ti-

dak dapat mematahkan sedikit-pun semangat tjinta kemerdekaan nasional, perdamaian dan demokrasi sedjati.

Semangat itu bahkan bertambah berkobar bernjala<sup>2</sup>. Itu dibuktikan dengan adanya tuntutan<sup>2</sup> bagian terbesar dari rakyat Indonesia, bagian yang sangat dirugikan oleh imperialisme dengan dipelopori oleh kelas buruh, untuk membatalkan persetudjuan K.M.B. yang imperialistis itu.

Semangat itu bahkan bertambah berkobar bernjala<sup>2</sup>. Itu dibuktikan dengan adanya tuntutan-tuntutan bagian terbesar dari rakyat Indonesia, bagian yang sangat dirugikan oleh imperialisme dengan dipelopori oleh kelas buruh, untuk membatalkan persetudjuan K.M.B. yang imperialistis itu.

Semangat tjinta kemerdekaan nasional, perdamaian dan demokrasi yang tak kundjung padam itulah merupakan bahaya yang mengancam tidak sadja kedudukan modal raksasa monopoli, tetapi djuga kedudukan golongan avonturir<sup>2</sup> politik dan pendedjar<sup>2</sup> kedudukan tersebut dalam negara dan masyarakat Indonesia yang telah diperolehnya dengan menggagalkan perjoangan kemerdekaan (Revolusi) Nasional.

Terbawa dari kepentingannya yang sama dengan kelas modal raksasa monopoli, yaitu mempertahankan kedudukan masing-masing yang terantjam bahaya, maka dengan berkedok „untuk kepentingan nasional, negara dan rakyat“, golongan tersebut itu memfitnah, mengadu-dombakan, memetjah belah bagian terbesar dari rakyat Indonesia, terutama kelas buruh, yang merupakan golongan-golongan dalam masyarakat Indonesia yang konsekwen anti-imperialis, patriot<sup>2</sup> dan demokrat<sup>2</sup> sedjati yang sungguh<sup>2</sup> tjinta kemerdekaan nasional, perdamaian dan demokrasi.

Pada hakekatnya golongan avonturir<sup>2</sup> politik dan pendedjar<sup>2</sup> kedudukan itu adalah kaki tangan dan agen<sup>2</sup> imperialis yang merupakan anasir<sup>2</sup> yang sangat membahayakan kepentingan nasional dari negara dan rakyat Indonesia.

Bagi setiap orang Indonesia yang djudjur, berkemauan baik, sungguh<sup>2</sup> tjinta kemerdekaan nasional, perdamaian dan demokrasi, maka diterimanja mosi Manai Sophian d.k.b. tentang kementerian Pertahanan dan Apri oleh parlemen sementara, adalah satu kedjadian yang biasa terjdjadi dalam satu Negara yang memakai sistim demokrasi - parlemen. Artinja penerimaan mosi yang melalui prosedur dan tugas<sup>2</sup> parlementer itu dalam negara hukum dan demokratis sebagai R.I. — sekalipun masih setengah djadjahan — pada hakekatnya adalah hal yang sewadjarja, yang

Maka itu, untuk mempertahankan prestise dan kedudukannya, mereka itu menumpahkan kemarahannya kepada parlemen sementara R.I. yang dipandang telah menimbulkan kegontjangan dalam kedudukannya itu.

Keadaan yang demikian itu merupakan kesempatan yang baik bagi kelas modal raksasa monopoli untuk menghantjurkan semangat tjinta kemerdekaan nasional, perdamaian dan demokrasi dari rakyat Indonesia.

Dengan mempergunakan beberapa orang yang berada dibawah pengaruhnya, yang kebetulan duduk dalam APRI dan yang telah kena ratjun imperialis dari MMB (Misi Militer Belanda), pada 17/10-'52 golongan avonturir<sup>2</sup>



Perusahaan Dagang dan Perindustrian

**„MADJU“ N.V.**

DJALAN PASEBAN 40-42-44 — DJAKARTA

TEL. DNG. 118

W  
↓

Menerima pekerjaan Pertjetakan dan Pembikinan  
doos-doos untuk Rumah - Obat.

segera" dengan alasan bahwa parlemen itu tidak representatif, karena bukan hasil pemilihan umum.

Tutupan yang sedemikian itu adalah a-nasional dan anti-demokrasi, karena bertentangan dengan U.U.D. sementara R.I. itu menjejalkan bahwa pembubaran parlemen harus dapat diganti dengan yang baru dalam waktu 30 hari.

Tuntutan „demonstrasi" yang bertentangan dengan U.U.D. itu pada hakekatnya adalah suatu tindakan perampasan kekuasaan, suatu putsch. Karena, dengan belum adanya u.u. dan alat<sup>2</sup> pemilihan umum, maka pembubaran parlemen pasti tak dapat diganti dalam waktu 30 hari, yang me-

njebakkan negara hukum dan demokratis R.I. tidak berparlemen. Itu berarti bahwa rakyat tidak dapat menjampuri dan mengontrol arah tujuan djalannya bahtera negara dan berarti pula hapusnja sistim demokrasi.

Keadaan sematjam itu pasti menimbulkan satu kekuasaan sewenang<sup>2</sup> yang bersandar pada kekerasan dan perkosaan (violence) se-mata<sup>2</sup> jaitu udjud daripada sistim fasisme (diktatur teroris terang<sup>2</sup>an dari kelas modal raksasa monopoli).

Memang, dengan UUD sementara dan alat<sup>2</sup> perlengkapan negara dalam susunan à la persepolitik dan pengedjar kedudukan itu mengadakan „demonstrasi pembubaran parlemen dengan

persetujuan kmb itu, maka Negara R.I. setengah djadjaan tidak dapat berbuat banjak yang bermanfaat bagi bagian terbesar dari rakyat Indonesia. Namun sifat hukum dan demokratis dari Negara itu dapat memberikan kemungkinan kepada rakyat untuk menjampuri dan mengontrol djalannya kemudi bahtera negara agar tidak merugikan kepentingan nasional, yang berarti adanya kemungkinan berkembangnja demokrasi sebagai sistim yang dapat membawa negara dan masyarakat menuju kemakmuran, kesedjahteraan dan kebahagiaan.

Bahwa rakyat Indonesia dapat mempergunakan dengan sebaik<sup>2</sup>nja kemungkinan ber-demokrasi yang masih djauh dapat dikata sempurna itu, adalah dibuktikan dengan tumbangnja kabinet Sukiman yg telah menjoba<sup>2</sup> memperkosa sistim demokrasi dengan menjalankan tindakan razzia Agustus yang fasistis dan terkutuk itu dan meneken perdjandjian<sup>2</sup> Frisco, MSA yang imperialistis.

Bahwa kelas modal raksasa monopoli ikut tjampur dalam komplotan (conspiracy) untuk perebutan kekuasaan dengan berkedok „demonstrasi" itu adalah njata dengan adanya berita yang mengatakan, bahwa beaja „demonstrasi" itu yang berdjumlah ratusan ribu rupiah.

Dengan demikian djelaslah, bahwa pada dasarnya „demonstrasi" itu bukan bertudjuan untuk merepresentatifkan parlemen yang bukan hasil pemilihan umum, melainkan untuk menghantjurkan sistim demokrasi dan menegakkan sistim fasisme (diktatur teroris yang terang<sup>2</sup>an dari kelas modal raksasa monopoli).

Sikap kepala negara dan pemerintah telah dapat meredakan suasana tegang yang disebabkan „demonstrasi" yang a-nasional dan anti-demokrasi itu. Sikap tegas itu membuktikan, bahwa kesedaran ber-demokrasi dari rakyat Indonesia telah meluas.

Namun sikap „tegas" dari kepala negara dan pemerintah itu tidak merupakan pukulan yang mematikan (mortal blow) kepada usaha<sup>2</sup> modal raksasa monopoli dan kaki tangannja (avonturir<sup>2</sup> politik dan pengedjar<sup>2</sup> kedudukan) untuk menghantjurkan demokrasi. Itu terbukti dari masih adanya siaran<sup>2</sup> gelap, utjapan<sup>2</sup> dan tulisan<sup>2</sup> yang bermaksud membenarkan tudjuan „demonstrasi pembubaran parlemen".

Modal raksasa monopoli yang masih meradjalesa berkuasa di Indonesia karena djaminan persetujuan kmb tidak akan berhenti berusaha menegakkan fasisme dan menghantjurkan demokrasi (tengoklah di Djerman dan Djepang, dan Siam), sekalipun sudah menemui kegagalan dalam usahanja tg. 17/10-'52. Usaha itu pasti di-ulang kembali dengan tjara<sup>2</sup> yang lain.

Maka itu, untuk hindarkan rakyat dan negara dari kedjaman dan kebusan sistim fasisme, maka pemerintah harus mengambil tindakan tegas terhadap :

1) persetujuan kmb yang imperialistis, jaitu mengambil tindakan<sup>2</sup> yang konkrit dengan melepaskan pedoman manifes Politik Nopember 1945 yang repormistis menuju pembatalan kmb dan lain<sup>2</sup> persetujuan yang merugikan kepentingan nasional.

2) terhadap golongan avonturir<sup>2</sup> politik dan pengedjar<sup>2</sup> kedudukan.

Golongan tersebut yang sudah terang<sup>2</sup>an menjejbar bibit perpe-

tjahan dan permusuhan dijaja si an rakyat dan partai<sup>2</sup> menkolahkan tindakan<sup>2</sup> a-nasional, karena demokrasi dan bermaksud menggugur djerumuskan rakyat dan untuk kedalam lembah dan diktatoris imperialis harus disingkan dari masyarakat Umum. Ditaruhkan dalam konsentrasi (habilitasi?) kamp untuk „diseabuhkan" dari penjakit<sup>2</sup> fasist dan dibimbing menjadi patriki dan demokrat sedjati yang bertjintai kemerdekaan nasional perdamaian dan demokrasi.

Bayuputera  
ipi  
ja  
ra  
k

## KARMADJAJA

RUMAH MAKAN bertempat di Tanah Lapang „Garuda Indonesian Airways"

DJ. ANGKASA — KEMAJORAN

Sedia makanan dan minuman Indonesia dengan lajanaan dan harga yang memuaskan.

Dikota Djakarta perlu menjari udara bersih dan angin sedjuk. Sambil duduk<sup>2</sup> mengetjap pemandangan diwaktu hari petang. Tersedia tempat yang lapang.

MAMPIRLAH!

Menunggu dengan hormat.

N.V. PERSEROAN DAGANG

„KEBAJORAN BARU"

Petjenongan 17 D. Djakarta — Telepon No. 1481 Gbr.

Kawat: KEBAJORAN BARU

Menjelenggarakan pesanan<sup>2</sup>

BARANG<sup>2</sup> IMPORT TEXTIEL, KELONTONG dan TEHNIK untuk MID-DENSTAND, BENTENGGROEP dan IMPORTEUR lain<sup>2</sup> serta INSTANSI PEMERINTAH.

PERSEDIAN TJONTOH<sup>2</sup> SANGAT LUAS.

Director : M. JUNUS.

## „MENARA KITA"

Mingguan umum membantu perdjjuangan Indonesia, disegala lapang kebangunan bangsa.

Aliran Merdeka, suara bebas non-party, berpedoman hanya pada kepentingan bangsa dan negara Indonesia seluruhnja yang tidak terbagi-bagi, tunggal. Tidak „berkiblat" keluar negeri manapun, tapi „kiblat"-nja KE dan DI Indonesia djuga.

Mintaklah berlangganan dengan mengirim uanganja !!



# Kongres wanita Indonesia II

*urusan urgensi program tentang politik, perkawinan, pendidikan sosial.*

Kongres Wanita Indonesia setelah membitjarakan pre-vies-preadvies, hari ini membitjarkan usul-usul yang dimajukan tertulis oleh berbagai organisasi wanita. Pada umumnya usul-usul itu ditujukan kepada keinginan memperbaiki susunan organisasi Kongres Wanita Indonesia, urgensi program dan soal-soal keanggotaan.

Dalam pada itu mengenai usul-usul tentang urgensi program oleh beberapa organisasi dimajukan pula saran-saran mengenai lapangan politik, sosial, ekonomi, pendidikan.

Usul-usul itu antara lain ditunjukkan oleh Perwari, Gersun, Aisjah, GPII Puteri, Partai Puteri Nasional Indonesia Medan, Departemen Pergerakan Wanita PSII, P.W.K.I., Muslmaat, Wanita Demokrat Indonesia, Partai Wanita Rakjat, Budi Istri, Perwani, Parkiwa, dll.

Hampir semua organisasi wanita yang tersebut diatas itu memajukan usul mengenai urgensi program sehingga dengan demikian dapatlah diketahui bahwa Kongres Wanita Indonesia II ini banyak menaruh perhatian terhadap program kerdja untuk tahun depan.

## POLITIK

Mengenai politik telah diadjudkan usul oleh Gerwis, PWKI, GPII Puteri, Muslimat dan Perwari.

Gerwis meminta pelaksanaan hak-hak demokrasi bagi kaum wanita, dalam pemilihan umum, dalam jabatan ikut tjampur organisasi wanita dalam pengawasan terlaksananya Undang<sup>2</sup> Perkawinan dan usaha mendjaga infiltrasi pendjadjahan.

P.W.K.I. dalam usahanya meminta kepada pemerintah supaya seorang wakil dari organisasi wanita diperbolehkan duduk dalam sidang pengadilan, bilamana diadili seorang wanita.

G.P.I.I. Puteri dalam usulnya yang termasuk lapangan politik menginginkan supaya organisasi wanita mengadakan perajaan/peringatan kebangsaan bersama-sama. Usul ini sejalan dengan usul dari Muslimat.

## PERKAWINAN

Mengenai soal perkawinan usul-usul yang masuk ternjata lebih banyak dan sebagian besar menjimpang peraturan pemerintah no. 19.

Wanita Demokrat Indonesia mengusulkan supaya memperbintjangkan peraturan pemerintah no. 19 walaupun tidak mengambil putusan, demikian djuga usul dari Partai Wanita Rakjat. Partai Puteri Nasional Medan menjatakan tidak setuju dengan peraturan pemerintah no. 19 dengan alasan

antara lain menambah rusaknya moreel wanita. Suara tidak setuju dikemukakan pula oleh Persatuan Wanita Indonesia Bangka dengan mengemukakan alasan-alasan antara lain karena akan memperbesar pengeluaran belandja negara.

Banyak djuga dikemukakan usul yang berhubungan dengan Undang-undang Perkawinan. Gerwis dalam hal ini mengusulkan supaya Undang<sup>2</sup> Perkawinan bagi seluruh Indonesia dan bagi ber-matjam<sup>2</sup> agama lekas diadakan. Usul sematjam itu diadjudkan pula oleh wanita P.S.I.I. dengan tambahan supaya tiap perkawinan dilakukan dengan memakai surat perdjandjian nikah (huweljk contract) agar supaya wanita mempunjai hak menuntut djika ada kedjadian yang melanggar peraturan kawin. Usul Persatuan Wanita Indonesia Indragiri tentang ini disertai keterangan, supaya Undang-undang Perkawinan itu dapat memperlindungi wanita-wanita dan anak-anak yang terlantar.

Mengenai soal perkawinan ini Budi Istri mengusulkan, supaya pemerintah mengadakan ketetapan bahwa baik wanita maupun laki-laki yang akan kawin diperiksa dulu pegawai pernikahan diberitahukan supaya tidak melangsungkan perkawinan tanpa surat pemeriksaan dari dokter. Budi Istri djuga mengemukakan keinginannya, supaya djika suami hendak bersedu harus dapat idzin dulu dari istri yang pertama dan harus berbuat sesuai dengan hukum Islam.

## PENDIDIKAN

Perhatian terhadap soal pendidikan untuk kaum wanita djuga nampak besar dan usul-usul tentang ini telah diadjudkan oleh Wanita Demokrat, Gerwis, Partai Wanita Rakjat, Parkiwa, Wanita PSII, Aisjah, GPII Puteri, Muslimat.

Tentang ini Wanita Demokrat memperingatkan, bahwa usaha dalam lapangan pendidikan ini dimaksudkan untuk memberi buah kepada perbaikan nasib wanita dengan mengolah teori guna mempertinggi kedudukan wanita dan kesejahteraan rumah-tangga.

Gerwis dalam usul pendeknja meminta perhatian kongres akan usaha-usaha pendidikan rakjat, sedang Parkiwa menitik-beratkan usulnya kepada soal-soal pemberantasan buta huruf, mengadakan kursus tentang kesehatan, pendidikan kanak-kanak, keradjanan tangan, pengetahuan umum dll.

Wanita PSII mengusulkan dilakukannya usaha-usaha untuk memberantas krisis moril dan supaya pemerintah memperkeras pengawasan terhadap menjialarnya bibit-bibit keru-

sakan yang ditimbulkan oleh film<sup>2</sup>, buku-buku, madjallah<sup>2</sup>, pendjudian, minuman keras dll.

Usul dari pihak Aisjah antara lain supaya mengadakan lapangan pendidikan guna menjari penghidupan sehari<sup>2</sup> yang meringankan beban rakjat dan tentang ini diusulkan supaya pendidikan vak dipentungkan.

## SOSIAL

Djuga perhatian terhadap soal-soal tjukup besar dan usul-usul yang mengenai ini diadjudkan oleh Gerwis, Partai Wanita Rakjat, PWKI, Parkiwa, Wanita PSII.

Gerwis menitik-beratkan usulnya kepada pelaksanaan Undang-undang Dasar sementara R.I. pasal 28 ayat 3, karena dalam praktek masih ternjata sangat banyak yang belum dilakukan dan sebagai tjontoh dikemukakan bahwa dalam lapangan pekerdjaan dinas pun masih banyak kaum wanita yang menerima nafkah lebih sedikit dari pada laki<sup>2</sup>. Oleh Gerwis diadjudkan pula supaya kongres menuntut kepada pemerintah untuk mengadakan peraturan pensiun, selain kepada pegawai negeri, djuga kepada pegawai diperusahaan partikelir.

Usul dari Partai Wanita Rakjat antara lain supaya Kongres Wanita mengadakan jajasan untuk mendjamin pe-djoang wanita.

Oleh karena Parkiwa diusulkan supaya diadakan werkcen-trale untuk mengurangi pengangguran, berusaha membatasi pelatjuran, memperbaiki kesehatan rakjat, mengadakan tempat penitipan anak-anak dan mengadakan konsoltasi-buro.

Demikian antara lain usul<sup>2</sup> dari berbagai organisasi wanita yang didjadikan bahan pembitjaraan oleh Kongres Wanita Indonesia II di Bandung.

(Antara)

(Sambungan dari halaman 3)

## DJIWA BARU DALAM NEGARA BARU.

DJUKKAN PERBUATAN NJATA TERHADAP RAKJAT NEGARA, KEMERDEKAAN BANGSA DAN TANAH AIR. SEDANG JANG MERUSAK NEGARA, JANG MEMUSUHI HASRAT KEMERDEKAAN, MEREKA JANG MENGHALANG-HALANGI DATANG-NJA KEMERDEKAAN, TERANG BUKAN MANUSIA BARU JANG BERDJIWA BARU, MEREKA ADALAH PALING BANTER..... BANGSANJA..... BUNGLON, jang tjakap merobah warna dan tjorak menurut keadaan tempat dan gerombolannya.

Untuk mengetahui tiap orang jang berdjawa baru atau tidak, maka harus ditilik dari perbuatannya terhadap Negara, bangsa dan tanah air, bila perbuatannya njata<sup>2</sup> menguntungkan kepada Negara, bangsa dan tanah air, maka bisa diharap bahwa mereka BETUL<sup>2</sup> ASLI DAN TIDAK LUNTUR. DJIWA PULASAN, DJIWA IMITASI, DJIWA PALSU, adalah DJIWA BIDO API ROWANG, DJIWA HARIMAU JG PURA<sup>2</sup> MENDJADI GEMBALA KAMBING, SEKALI TEMPO DATANG MASANJA UNTUK MENERKAM MANGSANJA.

„DUNIA BARU ZONDER MANUSIA BARU JANG BERDJIWA BARU TAK MUNGKIN MENGHASILKAN BUAH JANG MANFAAT BAGI RAKJAT MURBA.”

## PENGAUKUAN JANG SPORTIEF.

Pada tgl. 18-8-'52, seorang pegawai tinggi pernah bikin koreksi setjara „SPORTIEF” dimuka para undangan, jang sebagian besar terdiri dari mereka, bekas<sup>2</sup> pegawai lama (pegawai belanda). Katanja:

„perlu kita akui bersama, bahwa sifat<sup>2</sup> seseorang dalam gerak gerak dan seluk beluk kelakuan dan perbuatannya, tidak djauh dari RIWAJAT HIDUPNJA, SEDJARAHNJA JANG MELIPUTI ASAL USULNJA, pengalamannya, terhitung pula PENDIDIKANNJA, pendek kata keadaan sekelilingnya jang mempengaruhi hidup rohani dan jasmaninya. Kita sekarang, ditakdirkan oleh Allah, harus hidup dalam masa berdirinya Negara Indonesia Merdeka dalam pertumbuhan pertama, sehingga generasi kita, mau tak mau harus memenuhi panggilan dan tugas untuk memperkokoh Negara kita. Dalam menghadapi panggilan jang penting itu, harus djangan dilupakan pendapat para sardjana; „BAHWA TIDAK MUNGKIN MEWUDJUDKAN DUNIA BARU, DJIKA TIDAK DENGAN MANUSIA BARU JANG BERDJIWA BARU PULA.” Bahwa untuk mendjadi MANUSIA BARU harus ada sjarat; untuk menimbulkan PERUBAHAN JANG SEBESAR-BESARNJA DIDALAM DJIWA KITA.

Pengalaman kita dalam djaman pendjadjahan, oleh karena itu, (dipandang dari sudut djiwa), tak ada artinja. Pengalaman kita dalam masa pendjadjahan, paling banter HANJA BERGUNA DAN BERTANGGUNG JANG HUBUNGAN DENGAN P.G.P. Pengalaman semendjak tahun 1945 terus-menerus hingga sekaranglah jang ada manfaatnja bagi Ibu Pertiwi.

Pengalaman<sup>2</sup>, pandangan dan kebiasaan sebelum datangnya KEMERDEKAAN NEGARA JANG HAKEKATNJA SUDAH „MEMBALUNG SUNG-SUM” KERAP KALI MENDJADI PENGHALANG DAN

MENIMBULKAN RINTANGAN DIDALAM USAHA MEMPERKUAT NEGARA.”

Sekianlah utjapan seorang pegawai tinggi jang patut mendjadi tjontoh kepada bawahannya. Beliau adalah orang lama kami kenali berdjawa progressief, jang sanggup membuang segala sifat dan djiwa lama mendjadi djiwa baru, jang achirnja mendjadi MANUSIA BARU DALAM DUNIA BARU, NEGARA BARU SEKARANG INI.

Perbuatan jang KSATRIA ini, kita dari MURBA BERDJUANG, turut angkat topi, dan mendjadi hormat, semoga dalam Negara Indonesia Merdeka ini, jang penuh dengan 1001 matjam bekas-bekasan, masing<sup>2</sup> menginjafi diri sendiri, AGAR SELEKAS MUNGKIN MEMBUANG JANG SUDAH USANG, DIGANTI DENGAN JG. BARU, sehingga merupakan MANUSIA JANG BERISI DJIWA BARU.

## SIFAT „SANDIWARA”.

Salah satu jang amat djelek, terdapat dalam Negara kita ini ialah sifat<sup>2</sup> SANDIWARA, jang rupanja meradjalesa dalam seluruh lapisan. Semendjak nafsu diri pribadi mempengaruhi perdjuaan bangsa, maka sudah timbul dikalangan luas, memakai metode sandiwara. Beberapa kedjadian jang sudah timbul dan mungkin akan timbul, terdapat DALANG<sup>2</sup> JG. BERIDIRI DIBELAKANG LAJAR, sehingga rakjat biasa, rakjat djembel, sering terpengaruh oleh pemain<sup>2</sup> sandiwara diatas panggung politik.

Permainan sandiwara dalam politik, adalah merupakan rentetan sandiwara jang diadkan oleh para Ki Dalang semendjak hantjurnja PERSATUAN PERDJUANGAN, sehingga menelorkan sandiwara 3 Djuli d.l.l sampai paling belakang SANDIWARA DJAKARTA GEGER KEPATI AKIBAT ADA „KEJONG GONDANG SEKENONG MATANJA. (demonstrasi 17 Oktober).

Rakjat djelata dalam hal permainan sandiwara politik ini, sering turut mendjadi korban, karena mereka tidak mengerti, bahwa tjara sandiwara itu, bisa membikin djelek tampan jang tjantik, sebaliknya bisa membikin tjantik tampan jang djelek. Sebab itu dalam soal<sup>2</sup> politik, banyak orang mendjelekan jang baik dan membaikkan jang djelek. Lebih tjilaka lagi djika dalam sandiwara politik ini, ada BADUT-BADUT, tukang lawak jang pandai mempermainkan peranan, sehingga rakjat sebagai penonton akan terkuras kantongnja sampai kempes, sebab pemain sandiwara toh akan berpedoman; „TJARI UNTUNG DAN TJARI WANG.”

Dalam Negara baru, dunia baru jang mestinja ber-ISIKAN MANUSIA BARU DENGAN DJIWA BARU, hendaknya KI DALANG DAN PARA PEMAIN SANDIWARA seperti itu harus turut serta dibasmi.

Disatu tempat, Nopember '52.



# Dari Daerah Transmigrasi Lampong

## Objek-objek Transmigrasi B. R. N.

Oleh : „Wartawan Antara”.

Menurut Djawatan Agraria soal tanah di Lampong berhubung dengan datangnya transmigran B.R.N. tidak menemui kesulitan apa-apa. Pembagian tanah berlaku menurut hukum adat marga. Menurut hukum ini, tanah marga adalah dibawah kekuasaan penuh kepala marganya. Kepada penduduk hanya diberi hak untuk memakai tanah didalam marga itu. Hak ini ada turun-temurun. Setiap orang boleh masuk dan menduduki tanah kosong dan kemudian otomatis menjadi penduduk marga.

Dewan Marga Lampong jg. terdiri dari kepala<sup>2</sup> marga, beberapa waktu jang lalu mengambil keputusan, bahwa transmigran B.R.N. diizinkan untuk menduduki daerah kosong dengan ketetapan bahwa mereka, sesudah 3 tahun, menjadi penduduk marga. Sementara 3 tahun itu, para transmigran dibebaskan dari kewajiban membayar pajak dan pekerjaan gotong-rojong.

Dengan adanya pendudukan tanah oleh para transmigran, kadang-kadang terjdadi peristiwa, bahwa sebidang tanah jang tertentu ada kepunjaan penduduk asli. Bertalian dengan aturan hak memakai, maka penyelesaian dapat ditjapai dengan membayar ongkos kepunjaan penduduk asli itu. Penyelesaian soal seperti ini ditugaskan kepada kepala marga, bupati dan wakil-wakilnya. Oleh instansi pemerintahan pem-B.R.N. untuk keperluan sudah dikeluarkan beaja soal Rp. 130.000. Ongkos ganenerugian ini dibayar atas bangunan tanaman<sup>2</sup> kepunjaan penduduk asli seperti pala, karet, lada, kopi dan kelapa. Untuk pohon kelapa misal ditetapkan harga Rp. 15, sebatang.

Umumnya usaha transmigrasi tidak bertentangan dengan kepentingan penduduk asli daerah Lampong. Mereka merasa, bahwa penambahan penduduk berarti perbaikan bagi kepentingan mereka sendiri. Dibawah pengaruh perubahan keadaan, maka banyak diantara penduduk asli jang merobah tjara mengolah tanahnja. Tak lagi mereka mendjalankan „rofbouw” sebanjak seperti dizaman jang lampau, akan tetapi mulai mengerdjakan tanahnja menjadi sawah dan perkebunan permanon.

### PERUSAHAAN<sup>2</sup>

Sedjalan dengan transmigrasi jang untuk fase pertama masih ditudjukan ke-

pangan pertanian, maka diantara para transmigran terjdadi suatu seleksi, mana nampak hasrat orang untuk mempunyai mata pentjahariannya dilain lapangan sesuai dengan kemampuan dan ketjakaan mereka. Objek-objek jang rapat hubungannya dengan pekerjaan membuka tanah, pembuatan rumah dan sebagian kita sebut usaha gergadjar, pembikinan genteng, bata, pandai besi jang semuanya bersifat industri setempat sesuai dengan kebutuhan lokaal. Perkembangan selanjutnja banjak tergantung dari inisiatif transmigran sendiri.

Pemberian kredit untuk keperluan perusahaan<sup>2</sup> seperti ini belum didjalankan. Menurut B.R.N. Pusat, dalam soal pemberian kredit ini, dikandung maksud untuk menjerahkan soal itu kepada Jajasan Kredit Daerah.

Oleh B.R.N. Lampong sementara djuga sudah didirikan sekolah perikanan di Pandjang (Oosthaven) dibawah pimpinan Djawatan Perikanan, dan diikuti oleh 26 murid. Usaha perikanan laut diperairan sekitar Lampong jang kini masih djauh kurang, bila dibandingkan dengan keadaan sebelum perang, masih memerlukan banjak tenaga lagi.

### C.T.N. DAN BEKAS-PEDJOANG DAERAH.

Seluruh lapisan transmigran bekas-pedjoang di Lampong belum lengkap, dengan tidak menjebut golongan transmigran Corps Tjadangan Nasional dan bekas-pedjoang daerah jg. masing-masing ditaksir meliputi 1 batalion dan 6.000 orang.

Mengingat status anggota<sup>2</sup> C.T.N. jang rosminja masih berkedudukan militer, usaha penempatan golongan tersebut dalam rentjana transmigrasi jang sementara ini diselenggarakan, belum ada ketegasan bagaimana djalannja. Dalam hubungannya dengan orang<sup>2</sup> C.T.N. dan B.R.N. tidak diberikan „surat kuasa” dan hanya ditugaskan mengurus soal-soal teknis seperti menje-diakan tanah, menjelenggarakan objek-objek pendidikan dan lain-lain persiapan.

Tentang keadaan bekas-pedjoang Lampong, disini lebih<sup>2</sup> belum dapat diramalkan bagaimana penjelesaiannya nanti. Hanja dalam hal ini antara para pemuka golongan tersebut dan organisasi<sup>2</sup> bekas-pedjoang dari Djawa sudah tertjapai persesuaian-faham jg. tegas, bahwa mengenai kemudian hari golongan ini, kedudukan bekas-pedjoang Lampong harus disama-ratakan

dengan semua bekas-pedjoang dari semua tempat diseluruh Indonesia. Untuk sementara BRN Lampong sudah memberi bantuan dalam mengusahakan transmigrasi setempat dengan menjediakan tanah kosong untuk pertanian dimana sekarang beberapa ratus bekas-pedjoang menjtjari mata pentjahariannya, seperti kawan-kawan mereka jang asal dari Djawa.

Melihat hasil<sup>2</sup> sementara dari usaha permulaan memindahkan rombongan keluarga bekas-pedjoang sebanjak 15.000 orang kedaerah Lampong, tanda-tanda menundjukan eksperimen ini akan berdjalan dengan selamat, meskipun menemui banjak kesukaran, terutama karena kurang persiapan. Dalam pada itu, perhatian pihak pusat<sup>2</sup> hendaknya lebih<sup>2</sup> dipusatkan lebih dulu pada sjarat persiapan jang harus memenuhi kebutuhan<sup>2</sup> jang pertaliannya rapat dengan usaha memindahkan orang dalam djumlah-djumlah besar itu. Kebutuhan<sup>2</sup> ini terletak terutama pada bagian-bagian pekerjaan teknis, jang penjelesaiannya harus mendahului pembukaan sumber-sumber pentjaharian bagi penghidupan para transmigran selanjutnja.

Umumnya orang penjelenggara B.R.N. berpendirian, bahwa transmigrasi bekas-pedjoang ada lebih mudah dilakukannya daripada transmigrasi umum. Pengalaman dalam pergaulan mereka dengan orang bekas-pedjoang sehari<sup>2</sup> memberi keinsjafan, bahwa bekas-pedjoang mempunyai kegemaran kerja dan rasa tanggung-djawab jang merupakan suatu faktor kekuatan jang besar dalam usaha pembangunan.

Mengingat hal ini, mereka berpendapat, bahwa penjelesaian masalah bekas-pedjoang bersendjata tidak terbatas pada urgensi untuk terutama menjtjari djalan bagaimana mengurungi djumlah orang bekas-pedjoang, sebagai satu-satunya „djalan keluar” untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di Djawa, berhubung dengan sangat muntjunja tenaga kerja terlantar pada waktu ini. Disamping rasa tanggung-djawab pihak atasan atas nasib bekas-pedjoang, harus mereka memikirkan dan memperhitungkan adanya kemungkinan bahwa bila disertai dengan sjarat-sjarat jang tjukup, dapat dirobah seluruh tenaga bekas-pemanggul-sendjata itu menjadi suatu kekuatan tenaga jang produktif. Dengan bantuan pemerintah jang berdasarkan perhitungan, itu maka tudjuan transmigrasi B.R.N. untuk memberi kesang-

(Sambungan dari halaman 12)

### KOMENTAR KILAT

Masih tetap).

Kepada Redaksi „Menara Kita”.

Mudah-mudahan selamat dalam kesedjahteraan. Dimaklumkan kepada Redaksi, bahwa kami, atas nama rakjat ketjil, merasa berat menuruti kemauan kami, untuk meneruskan peladjaran kami, disekolah Partikelir. Karena kami tidak bisa (tidak boleh) memakai kartu Abudement (maksudnja tentu kartu abonemen. Si. B.) kereta api. Maka dari itu kami berharap supaya ditulung. Kalau betul<sup>2</sup> Pemerintah tidak mengizinkan, apa boleh buat. Kami terima kasih atas nasib kami rakjat ketjil jang bersekolah disekolah Partikelir.

Hormat,  
ttd. (Nama)

gupan pada para bekas-pedjoang untuk ikut membangun negara, dapat diharapkan akan lekas tertjapai.

\*\*\*

### „TRANMIGRASI IKAN SEPAT SIEM DARI TASIKMALAJA KE LAMPUNG.

Kira-kira 6.500 ekor bibit ikan „sepat Siem”, jang terkenal didaerah Tasikmalaja sekarang akan ditjoba ditanam didaerah Sumatera Selatan dikolam-kolam dan di-rawa<sup>2</sup>. Pengiriman jang pertama sudah dilangsungkan dari Singapura baru-baru ini dan sudah sampai didaerah Lampong.

Pertjobaan pengiriman ini ternyata sudah berhasil, meskipun semula dichawatirkan mendapat halangan, karena semula orang berpendapat, bahwa pengiriman bibit ikan „sepat Siem” ini harus dengan pesawat terbang dan mempergunakan kaleng-kaleng jang sudah memakai zuurstof. Pengiriman jang sudah dilakukan itu ialah dengan kereta api dan setelah hampir satu hari satu malam dinaikkan kekapal di Merak menudju Pandjang, kemudian naik lagi kereta api

(Sambungan dari halaman 5)

membantu massa rakjat dari segenap bangsa golongan ketjil untuk memperkembangkan pekerjaan pembangunan mereka dalam hal politik, ekonomi, kebudayaan dan pendidikan.

Apa jang terpikir oleh saja sudah mendengar itu? Hak<sup>2</sup> azasi manusia terdjamin. Hak<sup>2</sup> sebagai anggota dari masyarakat bangsa untuk menentukan bentuk, garis pemerintahan, diberikan, tidak ada perbedaan. Hak sutji jang dirasakan sebagai suatu kebanggaan nasional, jaitu membe-la Tanah Air, djuga tiada perbedaan bagi tiap<sup>2</sup> putera bangsa.

Tig. pokok<sup>2</sup> azas hak manusia jang menjadi rakjat dari bangsa! Adapun soal bagaimana seorang atau segolongan itu me-

Begitu bunji suratnja si Rakjat Ketjil jang bersekolah disekolah partikelir itu, karena pemerintah tidak sanggup bikin tjukup sekolah untuk rakjat.

Komentar tidak perlu lagi. Tersilah pembatja.

Hanja sadja, sebagai djawaban kepada bung rakjat-ketjil itu, bagaimana redaksi Menara Kita mau beri pertolongan! ? Dia tidak djual kartis abonemen kereta api. Karena kereta api kepunjaan kartis abonemen kereta api. merintah jg. ada mendjualnja. Tjuma nompang tanja : Berapa sih harganja, maka tidak boleh ..... ?

Si Butcit.

dari Pandjang. Setelah pertjobaan jang pertama berhasil, maka pengiriman<sup>2</sup> lainnya akan dilandjutkan.

### MENARA KITA

Terbit tiap<sup>2</sup> hari Sabtu.

Dikeluarkan oleh :  
Penerbit „RADA”

Djl. Teuku Umar 25  
Djakarta.

Direksi :  
RKJ. RASUNA SAID

Redaksi :  
BARIOEN A.S.

Harga langganan :  
Rp. 6.— sebulan

Etjeran :  
Rp. 1,75

Harga adpertensi 1 x  
muat :

1 Halaman ... Rp. 500.—  
1/2 Hal. .... „ 300.—  
1/4 Hal. .... „ 160.—  
1/8 Hal. .... „ 90.—  
1/16 Hal. .... „ 50.—  
1/32 Hal. .... „ 30.—

makaikan hak<sup>2</sup>nja itu, bergantung rapat sekali kepada orang itu sendiri : pandai, mau memaikainja, atau tidak/kurang pandai! Kalau memang tidak pandai, atau misalnja seorang pemimpin dari satu golongan atau suku bangsa itu tidak „punja”, tentu sadja tiada jang akan menjadi! Tentu sadja tidak bisa „memberi.” Jang dapat „memberi”, bukankah hanja jang „mempunyai” ?

Sungguhpun demikian, masih djuga — saja lihat — sebagai jang tersebut dalam kalimat kedua dari fasal 53, bahwa : Pemerintah rakjat akan membantu massa rakjat dari segenap bangsa golongan ketjil untuk memperkembangkan pekerjaan pem-

(Sambungan ke halaman 10)

DJALAN KE IRIAN

Djandji para pengadur KMB untuk menjelesaikan Irian dengan djalan ramah-tamah dalam swasana persaudaraan dengan negeri Blanda adalah djandji yang kosong belaka.

Kita tahu apa arti angkatan perang pendjadjah itu. Angkatan perang pendjadjah tiada lain dari pada pengawal dari modal pendjadjah.

Dalam perundingan segi tiga antara modal, buruh dan pemerintah, tidaklah segan Belanda, pesuruh dan wakil modal pendjadjah berterangterang memaksakan kehendak mereka dengan kalimat tantangan mereka yang dikenal: "Kalau dulu sebelum perang bisa, mengapa sekarang tidak?!"

Sesungguhnya garang kolonial yang dipertontonkan oleh para ondernemers dan wakil modal pendjadjah lain dimasa KMB ini tiada lain dari pada sambungan utjapan dan sikap dari pada pemerintah Belanda yang dengan tidak senonoh mempermaklumkan Irian sebagai daerah djadjahannya.

Presiden dalam pidatonya 10 Nopember 1952 melaporkan:

"Bahwa Belanda tidak bersedia membitjarkan status Irian Barat dengan kita. Belanda hanya bersedia membitjarkan sekedar untuk menjelaskan pendiriannya sendiri juga hakekatnya ialah, bahwa ia akan tetap mendjadjah wilayah R.I. itu."

Selanjutnya Presiden dalam pidato 10 Nopember mengakui kesalahan politik yang diundjurkan dan dilindunginya hingga berkesempatan meradajalela selama ini.

"Sekarang tibalah waktunya yang saja bitjara dengan Sdr.2 sadja, dengan Sdr.) sadja, dengan tidak usah didengar oleh pihak yang menentang kita.

Partai ACOMA dengan ini memperingatkan, bahwa pengakuan kesalahan dengan tidak mengakui kebenaran orang yang lazim diperaslahkannya itu adalah suatu kesalahan dalam bentuk yang baru.

Djelasnja :

- 1. Kesalahan politik dimasa yang lalu perlu dipertanggungjawabkan.
2. Membersihkan pribadi, pemerintah dan peralatannya dari angan-angan dan pengaruh modal pendjadjah adalah suatu keharusan.

Irian Barat perlu direbut. Untuk itu rakjat harus bergerak dan digerakkan. Partai ACOMA berpendapat, bahwa untuk mendapat kembali Irian, harus beserta ketegasan yang memandang Belanda dan para pembantunya sebagai musuh.

Alhatsil gerakan merebut Irian Barat harus beserta gerakan yang merebut pabrik, tambang dan kebon dari tangan Belanda serta para pembantunya diseluruh daerah kepulauan Indonesia.

dimasa yang lalu, apa yang sudah ditangan achirnya dilepaskan kembali, maka untuk sekarang dan yang akan datang harus berlaku: sekali ditangan, tetap harus dipertahankan.

Tanpa ketegasan diatas tidaklah mungkin Irian Barat dapat direbut, ketjuali kalau Indonesia mau dan dijadikan pangkalan perang Amerika.

Dibelakang asap peristiwa Irian, Partai ACOMA melihat adanya pabrik, tambang dan kebon yang berserak ditanah air kita.

Malang, 16 Nopember 1952.

Untuk Kemerdekaan Rakjat.

COMITE PUSAT ANGKATAN COMMUNIS INDONESIA (A C O M A)

Ketua, Sekertaris, (Ibnu Parna.) (Soetarto).

(Sambungan dari halaman 9)

bangunan mereka dalam hal politik, ekonomi, kebudayaan dan pendidikan.

Sebagai Pemerintah, walaupun hak2 azasi diberikan: Hai kamu, tjiptalah, pentjarkanlah, kembangkanlah bakatmu seluasnya, pertinggillah deradjatmu d.I.I, namun pemerintah sebagai Pemimpin senantiasa memberikan bimbingan dan membukakan djalan untuk segala matjam kemungkinan.

Dengan agak malu, saja keraskan hati bertanya: Apakah kaum muslimin Tiongkok mendirikan sembahjang dan mendjalankan puasa dibulan Ramadhan?

Ja - katanja, mereka sembahjang, mereka berpuasa, mereka membajarkan zakat, mereka membuatja al Quran.

Saja katakan saja agak malu bertanyakan hal itu, sebab..... bertanja itu lebih sukar dari pada mendjawab. Dan saja tentu tidak berkehendak, sdr. A. Makkin bersangka bahwa orang Islam Indonesia tidak sembahjang, tidak puasa, tidak membajarkan zakat dan sebagainya.....

Pada kesempatan lain, waktu kami mengadakan penindjauan sehabis konperensi, didalam kota Peking, dikampung2 sekitarnya, di Shanghai, Hangchow, sambil menjaksikan pembangunan2 yang tengah berdjalan, djuga yang kami liwati disepanjang djalan, selama perdjalan 4 hari dari pemandangan dikereta api, saja udjilah apa yang diutjapkan oleh sdr. Makkin itu, tentang hak2 azasi manusia, yang sudah diperoleh rakjat Tiongkok kembali, sebagai hasil yang gilang gemilang dari perdjjuangan mereka

TUNGGAL DI INDONESIA.

Dalam sedjarah penerbitan buku di Indonesia, barulah sekali ini diterbitkan buku sedjarah yang digambarkan dengan lukisan-lukisan dan teks yang djelas padat!

SEDJARAH INDONESIA DALAM LUKISAN.

Lebih daripada 170 GAMBAR2 zaman batu, perang pendjadjahan, perang kemerdekaan, perang Djepang, hingga proklamasi. Lengkap dengan gambar2 pahlawan kita dan lawan2 kita. Sangat berguna bagi murid2 SMP, SR hingga rakjat yang hanya bisa tulis batja. MEMANG TUNGGAL DI INDONESIA.

Formaat 18 x 26 cm, kertas indah.

Harga hanya Rp. 6.—. Ongkos kirim Rp. 1.—



DIPONEGORO BONI DIREBUT PULA OLEM BELANDA. DALAM TAHUN 1905 D'DATANGKAN PULA PASUKAN BELANDA MENANGKAP RADJA BONI. KARENA SIKAPNYA JANG MENENTANG BELANDA SEDJAK ITU HAPUSLAH KERADJAN BONI



Table listing books and their prices: TATA BUKU I (Rp. 13.25), BUKU DAGANG I (Rp. 8.50), PENGETAHUAN DAGANG (Rp. 13.80), HUKUM/PENGETAHUAN DAGANG (Rp. 12.—), SEDJARAH UMUM I (Rp. 6.50), SEDJARAH INDONESIA I (Rp. 6.50), SEDJARAH INDONESIA II (Rp. 7.50), ELEMENARY ENGLISH (Rp. 8.50), ENGLISH GRAMMAR (Rp. 7.—), KAMUS MODERN (Rp. 7.—), DJALAN RINGKAS KE BAH. INGGERIS I & II (Rp. 4.80), ENGLISH INDONESIAN IDIOMS (Rp. 7.—), ENGLISH PASSAGES FOR TRANSLATION II (Rp. 6.—), DAFTAR LOGARITM (Rp. 3.50), PEDOMAN PEL. BAH. INDONESIA (Rp. 4.—), PEMILIHAN UMLUH (Rp. 10.—), TAJITA PERDUJABEGAN (Rp. 20.—), 10 ORANG INKIRENIA TERBESAR SEKARAN (Rp. 15.—), SAUDI ARAB (Rp. 12.50)

dan ratusan buku2 peladjaran SR. SMP. SM2, politik, roman, pengetahuan umum.

DJIWA BARU

Kramat Bunder 100A — Djakarta.

jang lama menentang imperialisme dan perbudakan, penindasan dan pemerasan, maka saja saksi-kannya dengan perasaan hormat dan kagum, betapa pandainya bangsa ini mensjukuri nikmat kemerdekaan dan kebebasan yang sudah ada ditanganja itu.

suatu harmoni yang indah sekali djadinja, dalam membangunkan suatu negara, sebagai indahnja warna-warni bunga, berbagai matjam dan warna yang kami lihat seperti pada tanggal 1 Oktober dalam perajaan di Peking itu, yang diarak, diajukan, diturunakan, mengelombang ditengah2 lautan manusia. Indah sekali perlainan warna dan matjam itu djadinja! Ja, Barangkali..... barangkali karena/ditangan seorang "Seniman"!

Dibelakang perasaan hormat dan kagum melihat semuanya keindahan dinegeri orang, hati saja djadi saju..... kapankah dinegeri saja, di Indonesia, akan lahir seorang "Seniman" pula!?! (Akan disambung)

## Kepada Rakjat Daerah Karet Rakjat: Masukkanlah usul-usul jang konkrit.

Suara<sup>2</sup> jang diperdengarkan tentang pemungutan opsenten pajak atas pengeluaran karet rakjat jang berasal dari Indonesia seperti<sup>2</sup> jang ditentukan dalam P.P. No. 58 tahun 1951, 1949 dan 1950 berdasarkan peraturan termaktub dalam staatsblad 1948 No. 32, sudah dibekukan dan berlaku surut sampai tanggal 1-1-1951. Kalau dihitung banjak djuaga wang jang sudah terkumpul dari opsenten tsb.

Niat Pemerintah wang tersebut akan dijadikan suatu fonds, jang akan diurus oleh satu Dewan Pengurus jang bentuk susunan, hak dan tugasnja serta tjara bekerdjanja akan ditetapkan dengan suatu Peraturan Menteri Pertanian. — Dalam rentjana se-kurang<sup>2</sup>nja 60% akan dipergunakan untuk membeajai usaha<sup>2</sup> propinsi bagi kebaikan kepentingan perbaikan karet rakjat dan produksinja, dan kira<sup>2</sup> 40% digunakan untuk ongkos lain<sup>2</sup> beaja pada usaha Kementerian Pertanian dilapangan itu djuaga. Peraturan Baru ini dimuat dalam P.P. No. 43 tahun 1952.

Berhubung dengan P.P. ini baik diperhatikan dan dimusjawatkan oleh rakjat daerah karet terutama jang tinggal djauh dari Pusat jang merentjanakan untuk apa fonds itu akan dipergunakan — sudah sama diketahu, seringkali terdjadi „Pusat” itu berbuat keliru karena berdasar pertimbangan<sup>2</sup> lain sekali dari pertimbangan<sup>2</sup> rakjat jang bersangkutan. Tidak mustahil, orang jg merentjanakan itu tak mengerti kebutuhan jang sesungguhnya atau keinginan apa jang dihadjati oleh rakjat karet.

Dikatakan dalam P.P. itu 60% untuk diberikan kepada Propinsi untuk perbaikan Karet Rakjat. Dalam praktek tidak akan terdjadi demikian, sebab 40% dipakai

di Pusat untuk ongkos admistrasi usaha kedjurusan itu. Nanti di Propinsi dari jang 60% itu akan dikurangi lagi untuk ongkos administrasi ongkos djalan pegawai jang diberi tugas melihat objek apa<sup>2</sup> jang dibutuhkan dsb. Achirkalam mungkin hanya jang dipergunakan benar<sup>2</sup> untuk jang dimaksud bermula, paling banjak 20% sadja!

Baiklah terus terang sadja! Di Pusat pegawai jang ada sudah tersedia beajanja dari kantor Perbendaharaan Negara, karena mereka pegawai Kementerian, kenapa diambil lagi 40% dari Fonds. Kalau begitu baiklah Fonds itu diurus oleh Badan Partikelir sadja jang terambil dari wakil rakjat Karet jang benar<sup>2</sup> menghasilkan, rakjat Desa Karet. Mereka akan tahu betul mempergunakan untuk apa. Misalnja untuk pembeli perahu jang bermesin, dipakai disungai, pengangkut karet itu dari Dusun<sup>2</sup> jang djauh dari Kota seperti halnja di Kalimantan, Sumatera Selatan. Sebab akan diharap dari Pemerintah atau K.P.M., rasanja agak lama baru akan kabul. Sudah berapa tahun suara itu disampaikan Anggota<sup>2</sup> Parlemen jang mengadakan tindaan kedaerah bila ia memberi laporannja soal ini terus dikemukakan. — Entah sudah ada perahu<sup>2</sup> pengangkut itu sekarang jang diberikan pemerintah, entahlah!

Selain itu disebut 60% disediakan pada Propinsi. — Djuga ini badan-Pemerintah — Penderita kami, akan lebih kena kirannya djika Dewan Pengurus dari fonds itu dipegang oleh orang<sup>2</sup> jang bersangkutan sendiri, jaitu Rakjat daerah Karet Rakjat jang sudah ada organisasinja — Kami ingin mendengar suara<sup>2</sup> dari jang bersangkutan, rakjat jang berdiam terutama kepentingan mereka.

# Diktatur Pembangunan.

Bebas dan Damai!

Saudara!

Telah saja batja isi<sup>2</sup> tulisan dalam „M.K.” jang setiap Sabtu dikeluarkan, tetapi jang terutama menarik perhatian saja ialah artikel „Komentar Kilat” itu. Sdr. tetap mengupas dan mengeritik dengan sehat diatas kenjataan jg terdjadi dalam badan<sup>2</sup> Negara kita ini, memang betul Sdr. punja ketjaman itu.

Di-mana<sup>2</sup> dikota biarpun di sudut Negara kita ini tetap ada jang tidak diatjukkan Pemerintah. Umpamanya saja berikan satu tjontoh kepada Sdr., jaitu djalan dari Sipirok ke Tarutung, jg lebih kurang 76 K.M. pandjangnja. Waktu ada saja di Sipirok tahun 1950/51 sudah dimulai mengerdjakannja oleh Pekerdjaan Umum djalan jang tersebut diatas dan diborongkan kepada Aannemer dan djuga beratus-ratus kubik batu telah diterima dari Rakjat jg mengumpulkannja, sampai kadang-kadang ada jang sudah 3 atau 4 kali dibajar batu jang diambil Rakjat itu oleh P.U. tapi ada djuga jang belum dibajar, kata P.U.: belum diterima wang dari Sidempuan, ja, ber-matjam<sup>2</sup> keluhan Rakjat diwaktu itu.

Pekerdjaan djalan itu belum habis dikerdjakan, terus datang pemberitahuan, wang untuk meneruskan ongkos djalan itu tidak ada lagi, mesti menunggu dari Pusat (Djakarta).

Sesudah 3 bulan lewat, banjaklah dilihat dengan njata mandor<sup>2</sup> P.U. sampai ke Opsternja mewah hidup. Ada jang mempunyai sampai 5 kereta kerbau dan ada jang membeli kebun dan sebagainya. Rakjat ada jang mengeluh: „Kaplan lagi saja punja batu dibajar?”

Ditindjau ke kota lebih aneh lagi. Saja sudah lihat sendiri, kalau ada guru<sup>2</sup> desa pergi ke kota Sibolga untuk mengambil nafkah kawan<sup>2</sup>nja, mesti tunggu di kota

itu sampai 10 atau 15 hari, itu-pun belum tentu dapat. Tetapi kalau main belakang untuk mengambil wang mandat itu, satu hari sadja sudah dapat wang itu, umpamanya: kalau si guru setudju dipotong wang sebanjak sekian porsen, terus dapat. Tetapi kalau jang mengambil wang itu tetap tidak mau, terpaksa dia lama menunggu sampai dapat.

Banjak lagi jang tak bisa diteritakan disini.

Pemerintah ketekoran begroting memang salahnja sendiri, sebab banjak diantara „Bapak<sup>2</sup> jg Dipertuan” mewah memakai mobil-mobil dinas untuk privè. Misalnja: dari S. Timur pergi ke kampungnja di Tapanuli untuk „marhordja” (berpesta). Tetapi didalam surat deklarasi ditulis: **Dinas-Perdjalanan.** Ini bukan satu orang jang mengerdjakan, tetapi banjak. Djuga seperti di Djakarta, kalau hari perei, pergi ke Puntjak, pakai mobil Negara. Disinipun begitu djuga, kita lihat banjak mobil Negara dipakai untuk pergi ke Brastagi, ke Prapat dan ke pantai<sup>2</sup>, misalnja ke Pantai Tjermin.

Djadi menurut pikiran saja ketekoran wang Negara ini terdjadi oleh sebab pihak diatas jang membuatnja, lain tidak.

Biarpun bagaimana pedas ketjaman terhadap Bapak<sup>2</sup> jang mene<sup>2</sup>orkan begroting Negara ini, namun mereka ini tidak akan bisa merobah sendiri sikapnja, karena sudah tidak kenal lagi malu dan mukapun sudah tebal, tidak akan diperdulikan mereka itu lagi ketjaman<sup>2</sup> dari surat<sup>2</sup> kabar.

Jang bisa merobah perbuatan mereka ini, lain tidak dari **peberantasan dengan tangan besi**, seperti jang terdjadi di Mesir, jaitu Djenderal Nadjib. Di Indonesia ini perlu satu orang kuat, perlu diadakan **Diktatur Pembangunan**, artinja semuanja orang mesti bekerdja, selain dari orang jang sudah ’uzur. Bekerdja mesti menurut djam, djangan ada djam karet, masuk pukul 9 keluar pukul 12, alasan mau kesana dan kesini. Sehingga pengeluaran sebanding dengan jang dihasilkan.

Selama tidak ada didjalankan **diktatur pembangunan** di Indonesia ini, selama itulah tidak akan dapat kemakmuran Rakjat, malahan sebaliknya akan datang. Karena lebih banjak orang jang menghabiskan daripada orang jg menghasilkan. Siapa jang tidak kerdja betul mestinja djangan diberi makan.

Di-mana<sup>2</sup> pihak dibawah (djembel) mengeluh, mengomel, dimana sekarang hasil jang „Merdeka Indonesia” ini, apakah membawa kemakmuran ataukah membawa kemelaratan untuk Rakjat jang lapisan bawah ini?  
**Galang, Nopember 1952.**

(Sambungan dari halaman 1.)

## PERANAN PARTAI<sup>2</sup>

mempunyai „wakil” didalam Parlemen. Bukan wakil jang sewajarnja dari partai, melainkan terbalik djalannja sama sekali. Lebih dulu anggota Parlemen, baru masuk atau membentuk partai. Tidakkah ini satu pengakalan berupa tipuan dan tampanan terhadap demokrasi? Demokrasi beginilah jang meradjalesa sekarang, **demokrasi-suka-hati-sendiri**, untuk sendiri, hantjur negara tak perduli. Dan demokrasinya jang seperti ini mau dipertahankan terus dengan mengatakan: Sebaiknja anggota Parlemen harus anggota dari salah satu partai politik.

Permusuhan dan perpetjahan nasional pun sebenarnja terutama disebabkan oleh adanja partai-partai. Lahirnja dulu Sajap Kiri, dipandang sepi sadja. Kebetulan pula kabinet Sajap Kiri berkuasa ber-turut<sup>2</sup>. Selama mereka berkuasa itulah tertjapai persetudjuan Linggadjati dan Renville. Kemudian madju orang<sup>2</sup> jang disebut partai kanan. Tertjapai pula perdjandjian KMB, setelah gagal perundingan jang bolak balik dan pulang pergi Djokja-Djakarta. Dan kemerdekaan jang ada sekarang adalah hasil daripada Lingardjati, dibetulkan oleh Renville, dikoreksi oleh Roem-Royen dan ditetapkan dan disjahkan oleh KMB. Adakah partai didalam Parlemen sekarang, jang terlepas dari tanggung djawab akan adanja segala perdjandjian<sup>2</sup> jang mengikat kaki, tangan dan leher Indonesia itu? Ketjuali barangkali Partai Murba dan ..... beberapa orang anggota jang tidak berpartai.

Oleh sebab itu soalnja sekarang, bukanlah angota Parlemen itu masuk partai atau tidak, melainkan hasil jang ditjapai oleh segala partai sampai sekarang dala melaksanakan repolusi selama ini, **itulah jang harus dibetulkan.** Dan untuk membetulkan itu adalah kewadajiban kita semua. Mulai dari Kepala Negara sampai kepada lurah ketjil dipedalaman, mulai dari menteri, anggota Parlemen sampai kepada rakjat djembel jang berdiam djauh dipelosok<sup>2</sup> desa.

Dan tandanja Pusat (Djakarta) ini jang mendjadi tampuk segala-galannja, tjobalah kasih lihat tjontoh, bagaimana seharusnya dan apa jg harus diperbuat agar perdamaian dan pe<sup>2</sup>satuan nasional tertjipta kembali. Rasanja ini termasuk tugas pemimpin, kalau betul orang Pusat mengaku dirinja sebagai pemimpin dari negara dan rakjat Indonesia seluruhnja.

Djangan hanya pandai berkatakata, sebab untuk ber-kata<sup>2</sup> sadja tidak perlu diadakan kedudukan tinggi<sup>2</sup> jang memakan beaja djutaan rupiah. Kalau hanya untuk omong, plaat gramofoon bisa djuga diputar. Tapi pemimpin loh bukan plaat-gramofoon?

S. P.

## MELIHAT:

# TIONGKOK BARU

Dengan mata kepala sendiri.

OLEH: BARIOEN A. S.

(Anggota delegasi ke Peking).

Ukuran 15 x 20 cm, tebal 133 halaman ditambah lampiran: a. Statement delegasi Indonesia. b. Undang-Undang agraria R.R.T. Dihiasi dengan gambar<sup>2</sup>.

Harga satu buku Rp. 12.— (dua belas rupiah). Beli banjak diberi potongan banjak. Uang lebih dulu.

Penerbit „R A D A”  
Djalan Teuku Umar No. 25  
D J A K A R T A.

REPUBLIC INDONESIA

# KOMENTAR KILAT

## INDONESIA MENJUMBANG.

Kementerian Agama R.I. ada terima kabar. Dikirim dari Washington, oleh duta R.I. disana. Maksud kabar itu untuk memberitahu. Bahwa sang duta (bukan dusta) sudah menjampaikan pada Panitia Pendiri Mesjid Washington. Jaitu uang sumbangan dari umat Islam Indonesia. Djumlahnya tidak banyak, 8.750 dollar Amerika hanya.

Memang ummat di Indonesia tidak begitu kaya. Makanja sumbangannya juga tidak seberapa. Begitulah, kalau ditukar dengan uang Indonesia (menurut koers resmi tapi) hanya kira-kira Rp. 126.000.— Tidak banyak, apalagi kalau diingat keterangan sementara orang dan pihak, bahwa diantara rakyat Indonesia yang masuk ummat Islam, ada kira-kira 90% djadi 9/10 kali 80. djuta, sama dengan 72. djuta katanja. Taroklah bulat sadja 70 djuta. Ini kalau betul 90% dari rakyat Indonesia beragama Islam, tulen atau tidak tulen.

Sekarang kita bagi Rp. 126.000 dibagi 70. djuta. Dipukul rata dapat seorang ummat Islam itu 1/5 sen. Kita anggap sadja dulu jang anak2 tidak usah ikut menjumbang. Dalam satu keluarga jang anggotanja lima orang, diambil satu sadja jang memberi, djadi satu keluarga menjumbang satu sen. Tidak banyak, bukan! Dan arti satu sen sekarang tidak ada. Tidak bisa dibelikan apa2.

Mungkin ada sebab. Maka begitu sedikit sumbangan dari ummat Islam Indonesia, untuk mesjid di Washington itu. Tidak mengerti. Dimana letaknya itu Washington. Negeri siapa. Apa negeri Islam. Apa banyak penduduk Islamnja. Jang mendirikan siapa, d.s.b. dan sebagainya lagi.

Jang orang tahu (itupun baru barangkali) jang orang tahu, djuga ummat Islam Indonesia tentu tahu, bahwa dari negeri tempat didirikannya itu mesjid, jaitu negeri Amerika, ada diberi „bantuan“ pada Indonesia. Perlu dollar dipinjami, walaupun masuk hutang tentu, dan kalau perlu barang, dikirim, walaupun harus dibayar tentu.

Bukti dari adanya „bantuan“ Amerika itu, tengoklah kenjataan jang sedjelasnja ini. Jaitu dalam sumbangan jang diberikan oleh Indonesia untuk mesjid di Washington, pukul rata ummat Indonesia jang Islam, hanya bisa berikan satu per lima sen seorang.

Sangking hebatnja dan besarnya „bantuan“ jang diberikan oleh Amerika. Kaja raja ummat Islam Indonesia dibikinja, walaupun hanya kaja seperlima sen dari seorang, berupa sumbangan jang dibere-

rikan pada mesjid jang didirikan dinegerinja jang memberi bantuan. Hidup „bantuan“ Amerika! Hidup sumbangan untuk mesjid Amerika!

Mau utjapkan terima kasih, boleh dah!

\*\*\*

## KEPUASAN LAGI.

Mr. Achmad Subardjo baru pulang dari perdjaianan keluar negeri. Ia adalah bekas menteri luar negeri dalam kabinet-Sukiman jang sangat „terkenal“ itu. Jang menekan perdjandjian San Francisco. Jang menekan persetujuan M.S.A. jang lebih „terkenal“ lagi itu. Dan paling-lebih „terkenal“ lagi ialah penerimaan Embargo. Tentang itu semua dulu Mr. Achmad djuga berkata „puas dengan hasil2 pekerdjannya sebagai menteri luar negeri R.I.“

Bukan sekali itu sadja ia pernah djadi menteri. Dulu mula2nja zaman merdeka ini, iapun sudah menteri pula. Kemudian berhenti. Lantas ke Djokja. Ia terlibat dalam peristiwa Djuli, jang dituduh hendak mengadakan coup d'Etat, perampasan kekuasaan. Ketika itu dan sebelum itu, serlah2 ia membuat dan mengenalkan diri (atau dikenal2kan) sebagai golongan dan aliran Tan Malaka, konsekwen membela proklamasi dan kemerdekaan 100%. Entah tjotjok San Francisco, Embargo dan M.S.A. dengan pendirian dan taktik Tan Malaka — isme dalam memperjuangkan kemerdekaan bagi Republik dan Rakjat Indonesia, tidak taulah..... Jang ingin mengetahui, dipersilahkan membuat buku2 Tan Malaka, jang sudah ada sedjak tahun 1927 dan sekarang sudah bertambah banyak jang diterbitkan.

Sekarang Mr. Achmad Subardjo tidak menteri lagi, walaupun Masjumi masih ikut dalam kabinet Wilopo. Tapi rupanja bukan dia lagi jang diinginkan (dikehendaki atau diusulkan) mendjadi menteri luar negeri. Dan kursi itu sekarang ditangan orang P.N.I., jaitu Mukarto, jang djuga pernah dikomentarkan disini.

Sungguhpun tidak djadi menteri, Mr. Achmad Subardjo masih tetap dikementerian luar negeri. Kabarnya kedudukan beliau agak rada tinggi djuga. Sangking tingginya, tidak tahu kita, entah masuk schaal, golongan, tingkat, kolom, d.c.b. itu, masuk kemana dianja itu, jaitu pangkatnja. Sebab rasminja, beliau disebut „penasehat“ Kementerian Luar Negeri. Entah hanya dia jang harus diistimewakan sebagai „penasehat“ Kem. Lu. tidak taulah. Tapi jang tahu, ialah: ini pangkat „penasehat“ tidak ada dalam Peraturan Gadji

Pegawai R.I. Dan kalau tidak ada, entah bagaimana dan schaal mana jang dipakai mententukan gadjinja!

Begitu pula dalam menentukan belandanja selama dalam perdjalanan. Mungkin tidak banyak, lebih2 mengingat devisen Pemerintah kabarnya sudah habis. Sungguhpun begitu, sempat djuga Mr. Achmad Subardjo tinggal menindjau di luar negeri selama dua bulan, batja dan tulis : DUA BULAN.

Ada lagi. Sekembalinja dari menindjau, ia menerangkan bahwa ia merasa puas dengan hasil2 penindjauannya. Ingat loo..... jang merasa puas itu dia. Bukan orang lain. Djanngan2 si Bursock nanti lompat-teriak-gembira, karena mengira djuga bahwa jang puas itu ikut djuga dia. Tidak! Didjelaskan sekali lagi, bahwa jang puas dengan hasil2 penindjauannya itu ialah Mr. Achmad Subardjo sendiri. Sebagaimana ia telah djuga merasa puas dahulu dengan turutnja ia menekan perdjandjian San Francisco, adanya Embargo dan ditekennja surat penerimaan bantuan M.S.A.

Selamat puas tuan mester!! Sekali puas, mudah2an dengan pertolongan Allah s.w.t., tetapih tuan mester merasa puas, minaddun-ja wal achi-ro.....

Amin! Amin! Amin!

\*\*\*

## NAH..... INI SEBAENJA RUPANJA?

Oleh wartawan Antara dari Amsterdam diwartakan bahwa: „Salah satu usaha jang dilakukan oleh pentolan „Big Five“ dari Djakarta untuk mengatjaukan pengluasan perdagangan Indonesia dengan Sovjet, telah dapat digagal-kan“.

Wah, seram betul bunjinja itu kalimat. Seram, karena menundjukkan adanya perdjuangan, intip-mengintip, intai mengintai, tjuriga mentjurigai, djatuh mendjatuhkan dan bunuh membunuh. Antara dagang Indonesia dengan dagang Big-Five. Antara pihak Indonesia jang mau bangun dengan pihak Big Five jang terus menerus mau menekan dan menindas dan memeras dan... pendeknja segala sifatnja jang buaslah dan angkara murka jang telah kita kenal.

Satu bukti bahwa hidup bagi pihak Indonesia berarti mati bagi Big Five dan sebaliknya. Pertentangan hidup-mati jang seterusnya menimbulkan hidup-mati pula. Kata djugalah: tidak ada pertentangan. Adjak djugalah kerdjasama. Pertjaja djugalah akan budi baik kaum imperialis. Jakin djugalah akan bantuan jang akan diberikan oleh imperialis, harapkan djugalah pertolongan

untuk „membangun“ Indonesia jang kaya raja, tapi miskin dan melarat ini.

Lebih djauh berita itu mengatakan seperti berikut:

Baru sadja tersiar kabar, bahwa perusahaan export-import Indonesia, Kapindo, telah mentjapai persetujuan dengan pihak Sovjet untuk mendatangkan ke Indonesia sedjumlah besar geretan (korek api) jang harganja murah, maka salah seorang wakil „Lima Besar“ menawarkan kepada pihak Sovjet, sjarat2 djual beli jang lebih baik. Rupanja maksudnja ialah untuk membandjiri pasar Indonesia dengan geretan jang dibelinya dari Sovjet untuk melemahkan Kapindo. Kemudian pihak pengusaha Belanda akan kembali memasukkan lagi ke Indonesia geretan dari Sweden jang lebih mahal harganja. Pihak Sovjet tidak mau mendjual geretanja kepada pengusaha Lima Besar itu dan lebih suka mengadakan perhubungan dagang setjara langsung dengan kaum pengusaha Indonesia, sesuai dengan kehendak Pemerintah Indonesia agar mengadakan perhubungan dagang jg. langsung dengan negara-negara Eropah Timur.

Demikian berita itu.

Nah, taulah sekarang, dimana letak sebabnja. Maka ketelinga si Indonesia selalu dipompakan, agar ikut pertjaja bahwa Sovjet dan kawan2nja itu adalah negara komunis, agressif, mau menjerang d.s.b. tuduh-tuduhan jang tidak ada alasan sama sekali, omong kosong dan isapan djempol jg. keluar dari paberik dan perut gendutnja kaum imperialis jg. loba tamak dan angkara murka itu. Agar Indonesia djuga pertjaja bahwa mengadakan perhubungan dengan negara2 Eropah Timur itu adalah berbahaya. Tjara berdagangnja lebih djelek, tjara mengambil keuntungan tidak keruan d.s.b. dan sebagainya lagi.

Sedang jang sebenarnya...? Biar si Indonesia itu tetap buta, bodoh, tidak berani melarkan sajak perhubungan kesemua benua. Kalau si Indonesia tetap bodoh dan berani membentang sajanja kemana-mana, barulah si imperialis itu untung besar, sebab bisa mengakali terus si Indonesia jang tetap buta dan mau tetap buta itu. Inilah jang telah mendjadjah Indonesia ratusan tahun lamanja. Belum djugakah djelas sekarang? Apa, siapa dan bagaimana si imperialis jang angkara murka dan loba tamak itu? Belumkah kedjadian di Nederland itu bisa membuka mata para pemimpin jang hanya mau berakibat ke Amerika (karena ada mesjid barangkali) dan pengikut2nja itu?

Ketahuilah, hai para pemimpin besar dari bangsa dan negara Indonesia, bahwa kiblat jang betul bukan di Barat atau

di Timur atau di Selatan atau Utara atau di-tengahnja Kiblat jang baik dan betul itu hanya satu, yakni berpedoman kepada kebenaran, berkiblat pada Jang Benar, Jang HAQ. Dan kebenaran itu dimana sadja mungkin ada! Kan Tuhan itu berada dan adanya disegala tempat dan waktu?

Tapi jang sudah pasti ialah bahwa Tuhan tidak beseorang jang angkara murka loba tamak dan pengindjak2 kebenaran dan jang haq.

Dapat pula diketahu dari berita tsb. Bahwa „momok“ jg. ditakuti orang ada dipihak Sovjet, kalau diadakan perhubungan, adalah sebaliknya. Jaitu, Sovjet tidak rakus, tidak loba tamak, terbukti dari penolakannya atas sjarat2 jang sangat menguntungkan (stjara dagang) jang ditawarkan oleh pihak Big Five (Belanda). Lebih suka memilih dan memegang perkataan jang dibikannya kepada pihak Indonesia. Lebih benar dirasnjanya memegang djandji daripada mendapat keuntungan jang tak diduga walaupun banyak. Siasat litjin dan pintar busuk imperialis, Sovjet tentu sadja lebih tahu. Maka diusirnja lekas-lekas dahulu dari negerinja (th. 1917). Dan sedjak itu, sampai sekarang tetap „terlarang masuk“.

\*\*\*

## PEMERINTAH DAN PARTIKELIR (RAKJAT).

Djaman ini adalah negara merdeka. Negara merdeka jg. kesatuan, tunggal meliputi seluruh Indonesia, katanja. Dalam niatnja satu, akan tetapi njatanja belum. Irian masih terpisah. Didjadjah Belanda terus. Sehingga kesatuat negara itu sudah sumbing sebenarnya. Maksud hati memeluk gunung, apa daja..... kesanggupan tak ada.

Tapi bukan daerahnja sadja jang petjah, retak atau terpisah. Didalam jang sekarang bernama dan disebut Negara Republik Indonesia banyak jg. terpetjah, terpisah satu sama lain, malah bertentangan dan bermusuhan kadang-kadang. Jaitu diantara rakyatnja, warga negarannya, mulai dari lapisan atas sampai lapisan bawah. Jang memerintah dan jang diperintah, antara pemerintah dan rakjat, antara resmi dan tidak resmi antara jang diurus oleh negeri dan jang diurus oleh partikelir.

Salah seorang pembatja „Menara Kita“, tidak djauh tinggalnya dari pusat Negara Indonesia (Istana Presiden di Merdeka Utara, dulu namanja Gambir Utara), ada kirim laporan tertulis seperti berikut:

....., 18 Nopember 1952.

Merdeka!

(Djawab si Euteit tentu:

(Sambungan ke halaman 9)